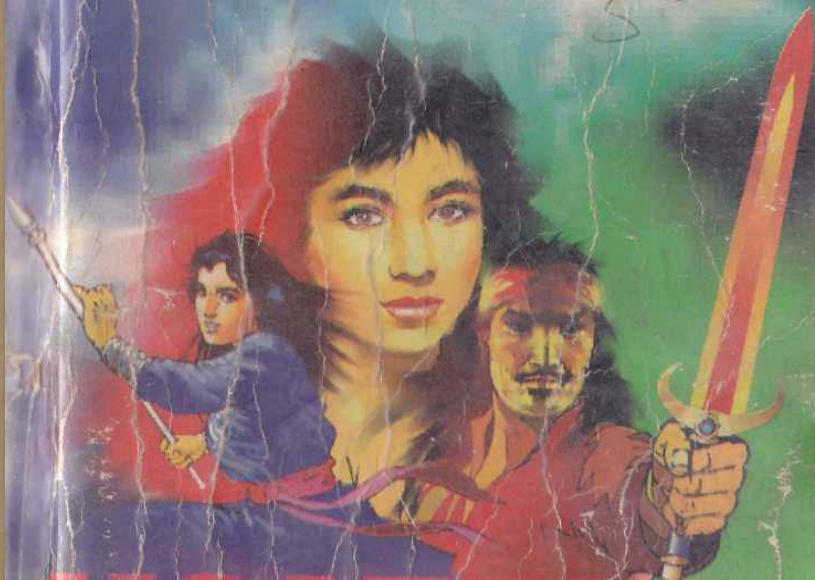


PENDEKAR BODOH

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>



**KSATRIA
SERIBU
SYAIR**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right
pada penerbit dibawah lindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak seba-
gian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

MANAKALA guliran mentari hampir mencapai bentangan kaki langit barat, senja hari mempersiapkan diri untuk segera rebah memeluk bumi. Kelopak bunga mekar tersenyum dalam kesunyian. Kupu-kupu tak lagi bercanda menggoda. Hanya desau sang bayu yang masih setia menemani.

*"Puncak Kupu-kupu kan kudatangi.
Menuruti hasrat hati,
ku langkahkan kaki ini.
Namun..., bukan dewi pujaan hati
yang kan kutemui.
Hi hi hi...
Hanya untuk seorang Putri Budukan
aku berjalan mengusik sepi.
Putri Budukan,
di manakah kau sembunyikan diri.
Dewa Geli telah datang
di hari janji.
Hihhi..."*

Lamat-lamat terdengar senandung sebuah lagu yang diiringi suara tawa mengikik. Senandung lagu yang tak karuan iramanya itu amat pelan. Namun anehnya, bisa menebar rata di seantero bukit. Bahkan, sampai terdengar di Puncak Kupu-kupu yang tinggi menjulang.

*"Puncak Kupu-kupu kan kudatangi.
Menuruti hasrat hati.
Tuk menemui Putri Budukan*

*pengundang janji.
Tapi..., kenapa tatapan Dewa Geli
hanya temui sepi.
Hi hi hi....
Kepada langit dan bumi
Dewa Geli berjanji.
Bila benar Putri Budukan
ingkar janji, jangan menyesal
jangan sedih.
Dewa Geli tetap akan menemui
Dengan membawa keranda mati.
Hi hi hi..."*

Alunan lagu berirama datar itu terdengar lagi. Tapi, kali ini dari Puncak Kupu-kupu muncul alunan lagu lain yang menyahut. Menilik dari warna suara si pelantun lagu yang berada di Puncak Kupu-kupu, dapat dipastikan bila di seorang wanita.

*"Tak perlu risau,
tak perlu pula merasa ragu.
Datang ke Puncak Kupu-kupu,
Dewa Geli akan segera bertemu.
Soal nanti dijamu
dengan racun ataupun madu,
sikap Dewa Geli
juga yang akan jadi penentu....
Telah lama Putri Budukan
bersedih pilu.
Bila nanti Dewa Geli
bukan cuma memberi harapan semu,
alangkah bahagia
rasa hati di kalbu...."*

Begitu lantunan lagu yang berasal dari Puncak Kupu-kupu terhenti, langsung terdengar suara tawa mengikik panjang. Tepatnya berasal dari punggung bukit sebelah utara. Di antara jajaran pohon yang dirambati sulur-sulur berbunga aneka warna, terlihat seorang bocah lelaki sepuluh tahunan tengah berjalan dan melompat-lompat. Raut wajah si bocah tampak jenaka dan amat menggemaskan. Tubuhnya yang tidak seberapa besar terbungkus pakaian putih kembang-kembang. Penampilan si bocah jadi lebih menggemaskan lagi karena pakaian yang dikenakannya terlihat kedodoran. Kedua telapak tangannya tak terlihat karena tertutup oleh kain lengan bajunya yang kepanjangan.

Dia Dewa Geli!

"Hi hi hi..." bocah lelaki berambut tipis itu terus tertawa mengikik panjang. Lalu dengan suaranya yang cempreng, sekali lagi dia lantunkan sebuah lagu.

*"Wahai Putri Budukan
yang sedang menanti
kehadiran Dewa Geli....
Apa pun yang akan
kau berikan kepadaku nanti,
Patutlah orang bersikap hati-hati.
Siapa tak tahu Putri Budukan
pemuja sifat iri dengki?
Dewa Geli datang
bukan dengan sembunyi-sembunyi,
Tentu saja Dewa Geli mengharap
sambutan sepenuh hati..."*

Usai melantunkan lagu itu, si bocah geleng-geleng kepala sambil mengerjap-ngerjapkan matanya.

Kakinya terus melangkah naik menuju Puncak Kupu-kupu. Sementara, dari puncak bukit yang hijau subur terdengar alunan lagu lain yang menyahuti.

*"Cepat-cepatlah datang
Dewa Geli yang kutunggu.
Putri Budukan sudah tak sabar
untuk segera melepaskan sedih pilu.
Dewa Geli pastilah membawa
obat penawar kedukaan itu...."*

Dewa Geli tertawa mengikik. Setelah mengarahkan pandangan ke puncak bukit, ujung-ujung jari kakinya menotol tanah. Cepat sekali tubuh bocah yang terbungkus pakaian kedodoran itu berkelebat. Di lain kejap, dia sudah berada di Puncak Kupu-kupu yang sunyi.

"Ini aku sudah datang penuh undangan. Segeralah tampakkan batang hidungmu, Putri Budukan.... Hi hi hi..."

Si bocah berteriak lantang diiringi suara tawa yang panjang mengikik. Tapi, teriakan itu segera tertelan desau angin. Tak ada sosok manusia lain yang menampakkan diri.

Sambil menggerutu panjang pendek, Dewa Geli mengedarkan pandangan. Dia rundukkan kepalanya untuk dapat melihat tempat-tempat yang tersembunyi di antara semak belukar. Sebentar saja dia berbuat seperti itu. Bola matanya segera berbinar. Suara tawa pun lepas berderai pula.

"Hi hi hi... aku melihat pemandangan yang.... hmmm.... Jantungku dak-dik-duk-plas... karena aku merasa... hmmm..... Kalau saja aku tidak... hmmm... aku pasti akan... hmmm...."

Entah apa makna ucapan bocah berpakaian kedodoran itu. Dia berjongkok sambil terus mengarahkan pandangan ke balik semak belukar. Untuk beberapa lama, suara tawanya tak terdengar lagi.

Rupanya, si bocah sedang asyik masyuk menatap sesuatu yang amat menarik perhatiannya.

Di balik semak belukar, sekitar empat tombak dari hadapan Dewa Geli, terlihat sesosok tubuh tengah terbaring telentang di tanah berumput tebat. Bagian atas sosok tubuh itu tertutup sulur-sulur tumbuhan merambat. Sementara, tubuh bagian bawahnya benar-benar mampu menggerakkan hasrat hati kaum lelaki. Pantas saja bila Dewa Geli tak bosan mengarahkan pandangan ke tempat itu....

Walau berada di balik semak belukar, dapatlah dilihat dengan jelas bila ada sepasang kaki panjang semampai berkulit halus mulut tanpa noda. Kaki yang sebelah kiri menekuk ke atas, sehingga kain yang dikenakan oleh si pemilik kaki jadi tersingkap. Dari situ terciptalah satu pemandangan yang sudah cukup mampu untuk mengcaukan aliran darah setiap lelaki yang menatapnya....

"Hi hi hi...", mendadak Dewa Geli tertawa mengikik geli. "Bodoh benar aku ini! Aku mengintip 'milik' perempuan, hingga aku merasa hk.... Sementara, aku tak tahu apakah yang ku intip itu 'milik' Putri Budukan atau bukan. Kalau milik Putri Budukan, celakalah aku seumur-umur. Hk.... Menyesal aku telah pelototkan mata dan menahan napas. Bila tahu wajah Putri Budukan, manalah aku mau mengintip. Hiii...!"

Si bocah bangkit berdiri dengan kepala menggeleng-geleng. Sikap seperti orang merasa jijik. Namun begitu, bola matanya terus saja memelototi sepasang kaki mulus yang terpampang dari balik semak belukar.

"Milik' Putri Budukan atau bukan...?" desis Dewa Geli. "Kalau bukan 'milik' Putri Budukan, justru aku akan lebih menyesal lagi. Aku laki-laki..., mana bisa melewatkan kesempatan ini...?"

Menuruti pikiran di benaknya, Dewa Geli berjongkok lagi. Kembali dipelototinya sepasang kaki yang berada di antara sulur-sulur tumbuhan merambat. Kali ini sepasang kaki berkulit halus mulus itu bergerak perlahan. Ganti kaki yang sebelah kanan yang menekuk. Dan..., semakin berdebar-debarlah jantung Dewa Geli manakala mendengar suara desahan seorang wanita....

"Mendekatlah kemari...,\" ajak suara wanita si pemilik kaki indah.

Dewa Geli tampak tertegun. Bola matanya semakin melotot besar. Tanpa sadar, mulutnya pun ikut terbuka lebar.

"Walau wujud lahir mu hanya seorang bocah sepuluh tahunan, aku tahu jiwamu seorang lelaki dewasa...,\" lanjut suara wanita sambil menggerak-gerakkan sepasang kakinya dengan lemah gemulai. \"Oleh karena itu, segeralah kau mendekat kemari, Dewa Geli yang manis....\"

"Ya! Ya...,\" sambut bocah yang memakai baju kedodoran.

Sambil menelan ludah, bocah berambut tipis itu berjalan mendekat. Dengan tatapan matanya, dia menelusuri lekuk liku tubuh si wanita. Karena si wanita hanya mengenakan pakaian yang terbuat dari kain tipis, Dewa Geli jadi bebas mengarahkan pandangan. Hingga, tak bosan Dewa Geli berdiri berjongkok dengan kepala terjulur lurus ke depan mirip seekor bangau menunggu mangsa untuk segera dipatuk.

Tapi... ketika tatapan Dewa Geli menerpa wajah

si wanita, maka memekik kagetlah bocah lelaki itu. Bola matanya semakin melotot besar, namun raut wajahnya berubah pucat!

"Astaga!" seru si bocah seraya meloncat jauh ke belakang.

Sementara Dewa Geli menggeleng-gelengkan kepalanya penuh rasa ngeri dan jijik, dari balik semak belukar muncul seraut wajah menggiriskan. Wajah itu dipenuhi bisul-bisul bernanah! Maka, hilang sudah semua keindahan yang dilihat oleh Dewa Geli.

"Ha ha ha...! Kau kagum melihat keindahan kakiku. Kau tertarik melihat kemulusan tubuhku. Tapi..., kini kau merasa ngeri dan jijik melihat raut wajahku. Hmmm.... Tak jadi apa. Tak jadi apa.... Memang beginilah wujud Putri Budukan...."

Terdengar suara seorang wanita ditujukan kepada Dewa Geli. Lalu, dari balik semak belukar melekat sesosok tubuh. Setelah mendarat di tanah, dapatlah dilihat dengan jelas bila dia seorang wanita bertubuh tinggi semampai dengan dada montok menggiurkan. Kulitnya pun halus mulus tanpa sedikit pun noda ataupun cacat. Lekuk liku tubuh si wanita dapat dilihat dengan jelas karena dia hanya mengenakan pakaian tipis berwarna putih ungu. Namun, Dewa Geli menatapnya dengan pandangan ngeri dan jijik karena si wanita berwajah amat buruk, penuh bisul bernanah!

Dialah yang disebut sebagai Putri Budukan!

"Ha ha ha...!" tawa gelak Putri Budukan. "Kenapa kau masih mengunci mulut, Dewa Geli? Tatapan matamu beda benar dengan tadi. Sebelum kau tahu raut wajahku, kau begitu terpesona melihat bagian bawah tubuhku. Tapi sekarang... hmmm... tatapan mu tampak begitu menghina. Tahukah kau, Dewa Geli, sikap yang kau tunjukkan itu benar-benar amat me-

nyinggung harkat pribadiku sebagai seorang wanita...?"

"Ya! Ya, eh..., Dewa Geli gelagapan. "Aku sudah datang. Aku sudah datang, Putri Budukan...."

"Aku sudah tahu," sahut Putri Budukan dengan tatapan tajam berkilat. "Terima kasih. Itu berarti, aku akan segera terbebas dari belenggu siksa ini. Ha ha ha...!"

Selagi Putri Budukan tertawa bergelak-gelak, Dewa Geli mengerutkan kening.

"Apa maksudmu?" tanya bocah berambut tipis itu.

"Maksudku? Hmmm.... Apa kau tidak dapat menebak makna yang tersirat dari balik kalimat ku tadi?"

"Ada hubungannya dengan Hantu Pemetik Bunga?" tebak Dewa Geli sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Ha ha ha...!" Putri Budukan tertawa panjang bergelak. Buah dadanya yang ranum terlihat naik turun. Andai wanita ini tidak berwajah sedemikian buruk, pasti banyak lelaki yang akan bertekuk lutut di bawah kakinya.

"Hei! Kenapa kau tertawa?!" tegur Dewa Geli.

"Kau pikir, cuma kau saja yang bisa tertawa!" sergap Putri Budukan seraya tertawa bergelak lagi.

Kembali Dewa Geli menggaruk kepalanya yang tak gatal. Melihat ulah Putri Budukan, hati bocah lelaki itu tergelitik. Dan..., turut tertawalah dia dengan suara mengikik panjang.

"Hei! Hei!" ganti Putri Budukan yang menegur. "Aku menertawakan kebodohanmu! Kenapa kau malah ikut tertawa?!"

"Menertawakan kebodohan ku?" sahut Dewa

Geli. "Aku tidak bodoh! Aku tertawa karena melihat kau salah menerka dan menduga. Hi hi hi.... Siapa yang bodoh? Aku? Hi hi hi.... Aku tidak bodoh! Hi hi hi...."

"Bocah gemblung! Tutup mulutmu! Atau, ku tarik lidahmu keluar hingga putus saat ini juga!"

Melihat Putri Budukan naik pitam, Dewa Geli geleng-geleng kepala. Namun setelah mengangkat bahu, dia tertawa lagi. "Hi hi hi.... Aku bicara karena aku punya mulut. Aku tertawa karena aku merasa senang. Mumpung mulutku masih utuh, mumpung masih ada rasa senang di hatiku, siapa pun tak dapat melarang aku untuk bicara dan tertawa. Hi hi hi.... Tak juga kau, Putri Budukan! Kau tak punya hak untuk melarangku bicara dan tertawa! Hi hi hi.... Kalau ada orang yang punya hak melarang orang lain untuk bicara ataupun tertawa, maka berakhirlah usia dunia ini. Hi hi hi...."

Mendengus gusar Putri Budukan. "Apa yang kau katakan memang ada benarnya, Bocah Edan!" ujarnya. "Tertawalah sepuas hatimu sebelum dunia mu kubuat kiamat!"

"Hi hi hi.... Kau bicara seolah sedang mewakili turunnya takdir Sang Pencipta. Mana dapat kau membuat duniaku jadi kiamat? Hi hi hi.... Jangan jual bualan di hadapanku, Putri Budukan! Hi hi hi...."

"Hmmm.... Teruskan tawa jelek mu itu, Bocah Gemblung! Biar kau tak menyesal nantinya bila harus melihat cairan darahmu mengucur masuk ke lambungku!"

"Kau membunuhku? Hi hi hi.... Apa salahku? Apa kau sangat tidak suka melihat ulah ku yang hendak memotong habis 'senjata' Hantu Pemetik Bunga? Hi hi hi...."

"Persetan dengan Hantu Pemetik Bunga!" sentak Putri Budukan. "Dia sudah kuselamatkan. Tak ada urusan lagi aku dengannya!"

"Lalu, untuk apa kau mengundangku kemari?" tanya Dewa Geli sambil menarik celananya yang hendak melorot lepas.

"Hmmm.... Kau pura-pura tidak tahu atau memang tidak tahu?" selidik Putri Budukan.

Melihat kesungguhan wanita buruk rupa itu, Dewa Geli menahan keinginan tawanya. Setelah menggaruk kepalanya yang tak gatal, dia berkata, "Seribu macam dugaan, aku bisa mencetuskan. Seribu macam terkaan, aku bisa menyampaikan. Tapi..., aku tak mau menduga dan menerka yang hanya akan mengulur waktu. Aku ingin kepastian dari mulutmu, Putri Budukan. Setelah kau katakan apa yang menjadi tujuanmu, ganti aku yang akan mengutarakan isi hatiku...."

Putri Budukan menatap lekat wajah Dewa Geli. Walau Dewa Geli hanya berupa seorang bocah lelaki berumur sepuluh tahunan, Putri Budukan tahu bila bocah itu telah berusia seratus tahun. Dan, Putri Budukan pun tahu bila si bocah memiliki sesuatu yang tak dimiliki oleh manusia kebanyakan. Karena menginginkan sesuatu dari Dewa Geli itulah, Putri Budukan memancing si bocah untuk datang ke Puncak Kupu-Kupu. (Untuk mengetahui riwayat Dewa Geli dan asal mula pertemuannya dengan Putri Budukan, silakan simak serial Pendekar Bodoh dalam episode: "Ratu Perut Bumi").

"Aku tahu, selama sembilan puluh tahun, kau tinggal di Istana Abadi di negeri para siluman. Karena puluhan tahun tinggal di suatu tempat yang tak mengenal putaran waktu itu, darahmu mengandung satu

kekuatan gaib yang luar biasa ampuh....," ujar Putri Budukan kemudian. "Siapa pun yang meminum cairan darahmu juga mempunyai khasiat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Ketahuilah kau, Bocah Gemblung, aku sengaja mengundangmu kemari karena aku menginginkan cairan darahmu itu. Ha ha ha.... Aku akan segera mendapat kekuatan maha hebat! Wajahku akan berubah cantik jelita! Ha ha ha...!"

"Ngaco belo!" dengus Dewa Geli. "Siapa bilang cairan darahku mempunyai khasiat seperti yang kau katakan itu, Putri Budukan?!"

"Siapa bilang? Hmmm.... Aku tak tahu siapa yang menyiarkan kabar itu pertama kali. Tapi, aku percaya akan kebenarannya. Bahkan sangat mempercayainya! Maka, sekaranglah aku membuktikan...."

Di ujung kalimatnya, Putri Budukan bersuit nyaring. Dari segenap penjuru, tiba-tiba berlesatan manusia-manusia kerdil, dan langsung mengepung Dewa Geli.

Jumlah mereka tak kurang dari tiga puluh orang. Semuanya hanya mengenakan cawat berwarna hitam. Tangan kanan membawa tombak panjang dan tangan kirinya mencekal jala lebar yang terbuat dari jalinan tali putih berkilat!

"Hi hi hi...", Dewa Geli tertawa mengikik melihat dirinya dikitari manusia-manusia kerdil. "Rupanya, Putri Budukan punya piaraan tuyul-tuyul dekil. Hi hi hi.... Mereka semua laki-laki. Hi hi hi... Mereka pasti juga senang mengintip. Hi hi hi.... Sayang, yang dapat mereka intip hanya Putri Budukan yang buruk rupa. Hi hi hi..."

Dewa Geli terus tertawa mengikik. putri Budukan mendengus gusar. Ketika wanita yang wajahnya penuh bisul bernanah itu bersuit nyaring lagi, tiga pu-

luh manusia kerdil langsung menerjang. Suara mereka bercelotohan seperti puluhan kera yang sedang mengamuk.

Melihat ujung-ujung tombak yang hendak menyate tubuhnya, Dewa Geli terus saja tertawa panjang mengikik. Sikapnya seolah tak mau peduli pada bahaya yang tengah mengancam jiwanya. Dan ternyata..., sikap yang ditunjukkan si bocah bukan tanpa alasan karena...

Trang! Trang!

Bltak! Bltak!

Tusukan tombak datang silih berganti bagi si-raman air bah. Namun, silih berganti pula batang-batang senjata itu berpatahan. Dada dan punggung Dewa Geli yang tertusuk tombak memperdengarkan suara berdentang seperti perisai baja yang tak tembus senjata tajam. Lebih hebat lagi, batang-batang tombak di tangan tiga puluh manusia kerdil patah jadi dua walaupun sebenarnya batang-batang tombak itu terbuat dari sejenis kayu rotan yang amat kuat.

Putri Budukan yang sudah tahu kehebatan Dewa Geli tak menjadi terkejut. Sekali lagi, dia bersuit nyaring lagi. Tiga puluh manusia kerdil menerjang lebih berani. Patahan batang tombak mereka buang begitu saja. Mereka menyerang dengan jala.

"Hi hi hi.... Aku bukan ikan. Kenapa kalian hendak menjala ku? Hi hi hi.... Kalau masih nekat, kalian sendirilah yang akan ku jala! Hi hi hi...."

Dewa Geli membiarkan tubuhnya dihujani puluhan jala. Namun, begitu ketiga puluh jala di tangan manusia kerdil telah lengkap menerpa tubuhnya, Dewa Geli bergerak cepat sekali. Tubuhnya menggeliat-liat seperti orang kepanasan. Sementara, kedua tangannya berkelebatan memperdengarkan suara bergemuruh ke-

ras!

Di lain kejam, tiga puluh manusia kerdil berte-riak-teriak dengan bahasa aneh yang tak bisa dimen-gerti. Tubuh mereka semua telah terbaring di tanah tanpa dapat bangun lagi karena terjatoh oleh jala sen-diril!

Melihat kehebatan Dewa Geli yang dapat den-gan mudah menaklukkan tiga puluh manusia kerdil, barulah Putri Budukan membelalakkan mata karena terkejut.

"Jahanam kau, Bocah Edan!" geramnya dengan sinar mata berapi-api.

Namun saat wanita berpakaian tipis tembus pandang itu hendak menerjang, Dewa Geli berseru lan-tang.

"Tunggu! Kau sudah mengatakan apa mak-sudmu mengundangku kemari. Tak adil rasanya bila aku tak mengatakan terlebih dulu apa maksud keda-tanganku ini. Aku senang memenuhi undanganmu ka-rena sebenarnya aku punya urusan denganmu, Putri Budukan...."

"Segera katakan urusan apa itu?!" sentak Putri Budukan.

"Hi hi hi.... Kau ingat Hantu Pemetik Bunga?" ujar Dewa Geli sambil mengulum senyum.

"Ada apa dengan dia?" selidik Putri Budukan.

"Kau sudah tahu bukan kalau aku bermaksud memotong habis 'senjata' durjana busuk yang suka mengumbar nafsu kekelelakiannya itu? Nah! Beberapa pekan lalu, Hantu Pemetik Bunga berkata kepada ku bila kau juga seorang durjana busuk. Bukankah kau juga suka mengumbar nafsu tak baikmu pada para le-laki?"

Mendelik mata Putri Budukan. Namun, dia tak

berkata apa-apa. Matanya tajam menatap Dewa Geli yang tertawa cekikikan.

"Hi hi hi.... Andai kau dikaruniai wajah cantik, tak perlu kau memaksa banyak lelaki untuk memuaskan nafsu setanmu. Tapi karena kau kebetulan tak mendapat karunia itu, kau sering memaksakan kehendak. Banyak lelaki yang telah mati karena tak mau meladeni kemauanmu. Hmmm.... Mereka yang telah mati itu adalah kaum ku, Putri Budukan. Aku turut merasakan penderitaan mereka sebelum kau bunuh. Dan.... Hi hi hi.... Kau tahu bukan apa yang akan segera kuperbuat kepadamu? Kalau Hantu Pemetik Bunga hendak ku potong 'senjata'-nya sampai habis, aku hendak memotong... hi hi hi... sampai habis pula.... Hi hi hi...!"

"Keparat! Laksanakan bila kau mampu!"

Menggembor keras Putri Budukan. Tiba-tiba, dia mengeluarkan sebuah senjata berupa bola bergerigi. Bola sebesar kepala manusia dewasa itu langsung dilemparkan ke atas!

Glarr...!

Bersama munculnya suara ledakan, bola bergegari lenyap tanpa bekas. Dan..., terkejutlah Dewa Geli saat melihat tubuh tiga puluh manusia kerdil tampak membesar. Tali-tali jala yang membelit tubuh mereka putus berantakan!

Dewa Geli mengucak-ngucak matanya penuh rasa tak percaya. Tubuh ketiga puluh manusia kerdil terus membesar hingga sebesar gajah!

"Sihir...!" desis Dewa Geli.

Bocah berpakaian kedodoran itu bergegas menghimpun kekuatan batinnya untuk mengusir pengaruh sihir Putri Budukan. Tapi, tetap saja tubuh ketiga puluh manusia kerdil yang telah sebesar gajah tetap

tak berubah. Tubuh mereka benar-benar dapat berubah menjadi raksasa!

2

KITA tinggalkan dulu pertarungan Dewa Geli dan Putri Budukan. Sekarang kita ikuti perjalanan Seno menyelamatkan Kemuning di Lembah Rongga Laut.

"Ceritanya panjang sekali, Seno...," ujar seorang gadis cantik berpakaian serba kuning. "Aku baru tahu siapa sebenarnya yang telah membawaku ke tempat mengerikan ini setelah orang itu memperkenalkan diri sebagai Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah.... Rupanya, durjana culas itu benar-benar mampu merubah wajah dan bentuk tubuhnya, hingga aku sama sekali tak dapat mengenali."

"Ya. Ya, aku tahu kelicikan durjana itu....," sahut seorang pemuda berpakaian biru-biru dengan ikat pinggang kain tebal berwarna merah.

"Lalu, bagaimana kau bisa tahu kalau aku disekap Mahisa Lodra di tempat ini?" tanya si gadis yang tak lain dari Kemuning atau Dewi Pedang Kuning

"Ceritanya juga panjang, Kemuning...," beri tahu pemuda berpakaian biru-biru, lirik seperti meng gumam.

Pemuda yang duduk di hadapan Kemuning itu berparas tampan. Berdada bidang, dan tubuhnya pun tampak tegap berisi. Dengan sepasang alis yang salah satu ujungnya melintang ke atas bak sayap elang menukik, bola mata si pemuda memperlihatkan sorot tajam menusuk, menandakan ketinggian ilmunya yang sudah cukup sulit untuk diukur. Namun demikian, wajah tampan si pemuda menyiratkan sinar keluguan

dan kejujuran.

Menilik ciri-ciri pemuda yang rambutnya panjang tergerai itu, siapa lagi dia kalau bukan Seno Prasetyo atau Pendekar Bodoh!

"Sebetulnya, Mahisa Lodra hendak menukar dirimu dengan Kodok Wasiat Dewa yang telah berhasil kudapatkan...," lanjut Seno. "Karena durjana itu amat licik dan culas, dia tak mau memberi tahu secara langsung di mana kau disekapnya. Dia cuma memberi ku sebuah kalimat sandi berbunyi: 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air....'"

"Dan, kau bisa memecahkan kalimat sandi itu?" tanya Kemuning penuh haru.

Seno mengangguk. "Kalimat sandi dari Mahisa Lodra itu ternyata nama sebuah batu mustika, yaitu batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'...."

"Sebentar, Seno, kau katakan tadi bila Mahisa Lodra hendak menukar diriku dengan Kodok Wasiat Dewa. Apakah benda ajaib yang berada di dalam perut Ikan Mas Dewa itu memang telah berhasil kau dapatkan?"

Seno mengangguk lagi.

"Kau memberikannya?" tanya Kemuning, seperti menyesali perbuatan Pendekar Bodoh.

"Jiwamu jauh lebih penting, Kemuning...," jawab Seno penuh keyakinan. "Aku rela memberikan Kodok Wasiat Dewa kepada durjana itu asal kau selamat."

"Tapi, Seno..., bila benda ajaib itu ditelan oleh Mahisa Lodra, tidakkah dia akan menjadi momok yang amat menakutkan bagi kaum rimba persilatan? Dia akan semakin mengumbar keangkaramurkaannya!"

"Aku tahu hal itu," sergap Seno. "Tapi, kau tak perlu khawatir. Kau dapat kuselamatkan. Kodok Wa-

siat Dewa pun berhasil kudapatkan kembali."

"Benarkah itu?"

"Untuk apa aku berbohong? Ada seorang pendekar budiman yang telah berhasil merampas Kodok Wasiat Dewa dari tangan Mahisa Lodra. Benda ajaib itu lalu diberikan lagi kepadaku...."

"Hmmm.... Baik benar orang itu. Siapa dia?" tanya Kemuning, penasaran.

"Namanya aku tak tahu. Dia hanya memperkenankan diri dengan sebutan Ksatria Topeng Putih," jawab Seno tanpa melepas pandangan dari wajah cantik Kemuning.

"Ksatria Topeng Putih? Tampaknya, julukan itu masih sangat asing bagiku...."

"Ah, sudahlah...,\" sergah Seno. \"Kita harus segera pergi dari tempat ini. Bukankah tadi kau bilang bahwa kau amat ngeri dan takut berada di tempat ini?\"

"Ya! Kita memang harus segera pergi,\" sambut Kemuning seraya bangkit berdiri.

Pendekar Bodoh turut bangkit. Sejenak, dia mengedarkan pandangan. \"Ketahuilah, Kemuning, tempat ini bernama Lembah Rongga Laut...,\" ujarnya.

"Aku telah mendengarnya dari mulut Mahisa Lodra,\" sahut Kemuning. \"Kata durjana keparat itu, tempat ini tak mungkin dapat dijamah oleh manusia lain, kecuali Raja Penyasar Sukma dan Mahisa Lodra sendiri.\"

"Buktinya aku bisa,\" ujar Pendekar Bodoh seperti menggoda.

"Hmmm.... Kalau tidak salah aku menebak, apa yang dapat kau lakukan ini tentu berkat kekuatan gaib batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'...."

"Begitulah.... Ah! Kita tak perlu omong banyak di tempat ini. Aku khawatir ada marabahaya yang ma-

sih mengintai. Kita harus segera...."

Mendadak, ucapan Seno terhenti. Bola mata murid Dewa Dungu itu melotot besar dengan mulut ternganga lebar. Agaknya, dia tengah terhantam keterkejutan.

"Kau... kau lihat itu, Kemuning...?" ujar Pendekar Bodoh, gelagapan.

Dewi Pedang Kuning mengarahkan pandangan ke tempat yang ditunjukkan Seno. Dan, keterkejutan turut menghantam isi dada murid Dewi Pedang Halilintar itu!

"Astaga...!" seru Kemuning dengan raut wajah berubah pucat.

Sejurus dengan pandangan Seno dan Kemuning, terdapat sebuah bukit yang menjulang tinggi. Puncak bukit itu tidak berbentuk sewajarnya karena dipenuhi lidah api yang menebarkan cahaya putih berkilat. Cahaya itu mampu menerangi seluruh tempat di Lembah Rongga Laut.

Ketika Seno dan Kemuning mendongak, tahuilah mereka bila wujud matahari tak tampak barang secul pun, apalagi sinarnya. Yang terlihat di atas kepala hanyalah lapisan kabut putih yang menebar rata. Keadaan Lembah Rongga Laut bisa sedemikian terang karena disinari cahaya aneh yang berasal dari puncak bukit yang berjarak puluhan tombak dari tempat Seno dan Kemuning berada.

"Ini bukan tempat yang aman, Kemuning. Kita harus segera pergi," cetus Pendekar Bodoh, menyimpan rasa khawatir.

"Ya! Ya, Seno. Tampaknya, tempat ini tidak berada di dunia manusia," sambut Kemuning. "Dari mana kau datang, Seno? Kita harus melalui tempat itu lagi agar kita dapat pergi."

"Tidak! Aku datang dengan bantuan kekuatan gaib batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'. Dengan batu mustika itu, aku bisa bernapas di dalam air untuk menempuh perjalanan cukup jauh menelusuri lorong-lorong gua dalam laut. Kau tak mungkin dapat melakukan seperti apa yang telah kulakukan...."

"Lalu, aku harus bagaimana?"

"Tenanglah. Kita bisa memanfaatkan lagi kekuatan gaib batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'. Kau tak perlu mengikuti jejak ku dengan menempuh perjalanan di dalam air..."

"Caranya?"

"Batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' telah masuk ke perutku. Aku harus mengeluarkannya terlebih dulu."

Usai berkata, Seno mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke telapak tangannya. Telapak tangan yang telah dialiri tenaga dalam yang bersifat mengisap itu lalu ditempelkan ke pusar. Di lain keja, sekujur tubuh Seno tampak bergetar....

Namun, perlahan wajah Seno berubah pucat. Tatapan matanya menyiratkan rasa bingung dan khawatir.

"Ada apa, Seno?" tanya Kemuning yang tak begitu mengerti apa yang tengah dilakukan oleh Pendekar Bodoh.

"Menurut Ratu Perut Bumi, tindakan inilah yang harus kulakukan...", desis Seno. "Tapi..., kenapa batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' tak mau keluar dari perutku? Bahkan... uh! Kenapa isi perutku yang malah hendak tersedot keluar? Astaga!"

Sinar mata Pendekar Bodoh semakin menyiratkan rasa bingung dan khawatir. Walau dia telah

mengerahkan sebagian besar kekuatan tenaga dalamnya, batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' tetap tak mau keluar dari perutnya. Tentu saja Seno tak mau menambah kekuatan tenaga dalamnya sampai ke puncak karena kalau hal itu dilakukan, justru perutnya lah yang akan jebol! Dan, hanya kematianlah akibatnya!

"Ratu Perut Bumi! Ratu Perut Bumi!" seru Seno, menyebut nama orang yang telah memberi petunjuk bagaimana cara mengeluarkan batu mustika yang berada di dalam perutnya.

Seruan pemuda lugu itu tak ada yang menyahuti. Ratu Perut Bumi memang tak berada di Lembah Rongga Laut. Maka, semakin pucatlah wajah Seno. Apakah petunjuk Ratu Perut Bumi salah?

Sebenarnya, tanpa diketahui oleh Seno, batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' telah menyatu dengan Kodok Wasiat Dewa yang lebih dulu ditelan oleh murid Dewa Dunggu itu. Penyatuan dua benda yang amat langka itu pada mulanya memberikan manfaat besar kepada Seno. Kekuatan dahsyat yang terbentuk mampu menghancurkan delapan tangan makhluk mengerikan yang menghadang Seno di gua dalam laut. (Baca serial Pendekar Bodoh dalam episode : "Ratu Perut Bumi"). Tapi sekarang ini, penyatuan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' dengan Kodok Wasiat Dewa justru mendatangkan bahaya. Batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' yang tak dapat dikeluarkan dari perut Seno tentu saja menghalangi si pemuda untuk dapat keluar dari Lembah Rongga Laut. Seno masuk ke Lembah Rongga Laut dengan menggunakan kekuatan gaib batu mustika itu. Untuk keluar, dia pun harus menggunakan kekuatan gaib batu mustika itu juga! Tapi, bagaima-

mana mungkin Seno dapat menggunakan kekuatan gaib batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' kalau batu mustika itu tak dapat dikeluarkan dari dalam perutnya?

"Seno! Seno!" seru Kemuning, mengingatkan, karena melihat wajah Pendekar Bodoh semakin memucat seperti orang kehabisan tenaga.

"Aku harus dapat mengeluarkan batu mustika di dalam perutku ini, Kemuning...", tekad Seno. "Aku harus berhasil! Kalau tidak, kita akan terkurung di tempat terkutuk ini seumur hidup!" Pendekar Bodoh mencoba lagi. Dikerahkannya tenaga dalam lebih banyak. Namun, hanya rasa sakit yang didapatkannya. Batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' tetap tak dapat dikeluarkan dari perutnya!

"Seno! Seno!" seru Kemuning lagi. "Hentikan perbuatanmu! Lihatlah di sana itu!"

Mendengar seruan Kemuning kali ini, Seno melepas aliran tenaga dalamnya. Lalu, dia mengarahkan pandangan ke tempat yang ditunjukkan oleh si gadis.

Puluhan tombak dari hadapan kedua anak manusia berlainan jenis itu tampak benda-benda bulat menggelinding dari punggung bukit. Benda-benda bulat itu terus menggelinding dengan cepat, mendekati Seno dan Kemuning....

"Benda apa itu?" tanya Kemuning dengan mata terbelalak lebar.

"Entahlah. Tampaknya, cuma batu...", tebak Seno.

"Bukan!"

"Lalu, apa?"

"Aku juga tak tahu. Tapi, kalau batu, kenapa bisa melompat-lompat seperti itu?" Seno terdiam.

Kemuning turut terdiam. Ketika benda-benda

bulat yang tengah menggelinding dan melompat-lompat sudah dekat di hadapan mereka, memekik paraulah kedua muda-mudi itu penuh rasa nyeri dan giris. Benda-benda bulat itu ternyata kepala manusia!

"Ya, Tuhan...," sebut Pendekar Bodoh. Sementara, Kemuning langsung memeluk si pemuda dengan perasaan takut tak karuan!

Kepala-kepala manusia yang bergerak mende-kati Seno dan Kemuning itu berjumlah lebih dari dua puluh buah! Semuanya gundul tanpa rambut dengan raut wajah kehitaman. Bola mata melotot. Batang hidung besar. Dan, mulutnya menyeringai dingin, memperlihatkan sepasang taring runcing panjang!

Jika diperhatikan dengan seksama, sebenarnya makhluk hidup berbentuk bulat itu juga mempunyai tangan dan kaki. Hanya saja, tangan dan kaki mereka amat kecil dan pendek sehingga hampir tak terlihat. Mereka bergerak menggelinding dan melompat-lompat dengan menekankan tangan ataupun kakinya bergantung.

"Ya, Tuhan...," sebut Pendekar Bodoh lagi. "Tempat ini benar-benar tempat terkutuk!"

"Sebelum mereka menyerang, lebih baik kita menyerang lebih dulu, Seno!" cetus Kemuning yang mulai timbul keberaniannya.

"Ya!" sambut Seno seraya meloloskan Tongkat Dewa Badal dari ikat pinggangnya.

Tanpa pikir panjang lagi, murid Dewa Dungu itu mengibaskan senjata mustika di tangannya sekuat tenaga, Timbul tiupan angin kencang laksana topan. Puluhan makhluk gundul kontan terhempas, lalu terlontar tinggi di angkasa. Ada yang tercebur ke rawa-rawa, ada pula yang membentur bongkah batu besar.

Gemuruh angin yang timbul dari kibasan Tong-

kat Dewa Badai segera ditimpali suara pekik kesakitan makhluk-makhluk gundul. Hebatnya, mereka semua dapat menggelinding dan melompat-lompat lagi. Bola mata mereka melotot besar penuh hawa amarah. Mulut mereka pun terbuka lebar seperti hendak memangsa Seno dan Kemuning mentah-mentah

"Aku ke sini tidak dengan maksud buruk!" seru Pendekar Bodoh. "Jangan ganggu aku! Biarkan aku membawa sahabatku pergi!"

Seruan pemuda lugu itu cuma disahuti suara geram kemarahan makhluk-makhluk gundul. Dengan menunjukkan seringai dingin, mereka bergerak mengepung.

"Aku harus mengambil pedangku, Seno..," ujar Dewi Pedang Kuning,

"Di mana kau simpan pedangmu?" tanya Pendekar Bodoh.

"Mahisa Lodra menancapkan pedangku di pinggir rawa itu!"

Dengan hati berdebar-debar, Pendekar Bodoh mengarahkan pandangan ke sebuah rawa yang ditunjukkan Dewi Pedang Kuning. Di belakang empat makhluk gundul, di bawah pohon kering tanpa daun, terlihat oleh Pendekar Bodoh sebatang pedang yang menancap di tanah.

Pedang yang menancap lengkap dengan sarungnya itu milik Dewi Pedang Kuning. Setan Selaksa Wajah-lah yang telah menancapkannya di tempat itu.

"Minggir kau!" seru Seno tiba-tiba.

Pemuda remaja berparas tampan itu membarangi seruannya dengan kibasan Tongkat Dewa Badai. Empat makhluk gundul yang berada di hadapan si pemuda langsung terpental. Pekik parau kesakitan mengiringi lontaran tubuh mereka.

Pada saat itulah Seno meluruskan tangan kirinya ke depan. Dari telapak tangan murid Dewa Dunggu itu keluar satu kekuatan tenaga dalam yang bersifat mengisap!

Wussss...!

Tep!

Di lain keja, pedang Kemuning yang menancap di tanah, sekitar dua puluh tombak dari hadapan Seno, tercabut lalu melesat dan menempel di telapak tangan kiri Seno!

"Ini pedangmu!" ujar Pendekar Bodoh, menyodorkan pedang di tangannya.

"Terima kasih, Seno," sambut Dewi Pedang Kuning.

Murid Dewi Pedang Halilintar itu langsung menghunus bilah pedang kuningnya. Seno pun tampak bersiap siaga untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Dan tiga tarikan napas kemudian, apa yang dikhawatirkan Seno benar-benar menjadi kenyataan. Makhluk-makhluk gundul bertangan dan berkaki pendek menerjang dari segala jurusan!

Suara hiruk-pikuk terdengar memekakkan gendang telinga. Sambil menyerang, makhluk-makhluk berbentuk bulat seperti bola itu mengeluarkan suara geram aneh yang mirip lolongan serigala. Mereka berusaha membenturkan tubuh mereka yang nyaris hanya berupa kepala ke dada Seno ataupun Kemuning. Jangan dikira benturan tubuh makhluk-makhluk itu tidak berbahaya. Sebangkah batu sebesar kerbau pun akan meledak hancur bila terkena benturan tubuh mereka!

Namun tampaknya, maksud mereka untuk membinasakan Seno dan Kemuning menemui kesulitan. Kibasan Tongkat Dewa Badai dan pedang kuning di tangan Kemuning benar-benar mampu membuat

mereka mesti berpikir dua kali untuk terus bergerak mendekat.

Crash...!

"Wuahhh...!"

Terdengar pekik kesakitan menyayat hati. Tubuh salah satu makhluk gundul tertebas ketajaman pedang Kemuning. Tubuh si makhluk yang bulat langsung terbelah jadi dua. Tapi anehnya, belahan tubuh makhluk itu dapat terus bergerak! Bahkan, perlahan namun pasti wujud belahan tubuh itu berubah jadi wujud semula seperti sebelum kena tebas pedang. Dengan kata lain, belahan tubuh si makhluk dapat menjadi sesosok makhluk lain dengan wujud yang sama!

"Astaga...!" kejut Dewi Pedang Kuning.

Dalam keterkejutannya, gadis bertubuh sintal itu mengirim serangan membabi buta. Dia mengeluarkan jurus-jurus pedang andalan. Hingga tak seberapa lama kemudian, dua makhluk gundul lainnya tertebas lagi. Namun..., mereka pun tak mati. Bahkan, menjadi berlipat dua! Akibatnya, semakin lama makhluk-makhluk yang tengah mengeroyok Seno dan Kemuning menjadi berlipat ganda!

"Seno! Seno! Bagaimana ini?" seru Kemuning, panik terbalut rasa ngeri.

"Tenanglah, Kemuning...", sahut Pendekar Bodoh sambil mengibaskan Tongkat Dewa Badai-nya berulang kali.

Wesss...!

Wesss...!

Kibasan Tongkat Dewa Badai menimbulkan tiupan angin maha dahsyat. Hampir semua makhluk gundul terlontar jauh. Sebagian tercebur ke rawa-rawa. Sebagian lagi terbanting ke tanah ataupun

membentur bongkah batu besar. Tapi..., mereka menggelinding dan melompat lagi. Sepertinya, mereka mempunyai nyawa rangkap! Bahkan, kali ini mereka menyerang lebih ganas!

"Tempat terkutuk! Tempat terkutuk!" seru Pendekar Bodoh terbawa rasa kalutnya.

Mendadak, murid Dewa Dungu itu menyambar tubuh Kemuning seraya dibawa berkelebat pergi. Dia kerahkan ilmu peringan tubuhnya yang bernama 'Lesatan Angin Meniup Dingin'. Di lain kejam, sosok dua anak manusia itu telah menghilang dari pandangan.

Namun..., makhluk-makhluk gundul yang jumlahnya telah berlipat ganda tak mau membiarkan Seno dan Kemuning lolos. Diiringi suara hingar-bingar, mereka menggelindingkan tubuh dan melompat-lompat untuk dapat mengejar calon mangsa mereka itu!

3

PENDEKAR BODOH menghentikan kelebatan tubuhnya di sebuah lekukan tanah berbatu.

Tempat itu cukup tersembunyi karena permukaannya bergelombang-gelombang, sehingga menyulitkan pandangan orang.

Sebelum menurunkan tubuh Dewi Pedang Kuning, Seno melompat tinggi untuk meyakinkan bahwa tak ada makhluk gundul yang mengejarnya.

"Kita aman...", desis Seno seraya menurunkan tubuh Kemuning yang semula dibopongnya.

"Kita tetap belum aman, Seno," sahut Kemuning. "Selama kita masih berada di tempat ini, bahaya

akan selalu mengintai...."

Seno nyengir kuda. Hatinya ikut berdebar-debar melihat kekhawatiran yang terpancar dari tatapan mata Kemuning. Namun, bagaimana dia mesti berusaha untuk membawa gadis itu keluar dari Lembah Rongga Laut? Batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' yang bersemayam di dalam perutnya tak dapat dikeluarkan lagi!

"Kenapa diam saja?" tanya Kemuning, menyadarkan Seno dari lamunannya.

"Aku bingung....," desis Seno, mengambil tempat duduk di atas bongkahan batu. Kemuning terdiam.

Murid Dewi Pedang Halilintar itu dapat menebak apa yang ada di dalam benak Pendekar Bodoh. Si pemuda pasti sedang memikirkan cara untuk dapat keluar dari Lembah Rongga Laut. Hal itu juga yang menjadi pikiran di benaknya.

Namun, Kemuning yang banyak akal segera menepuk bahu Seno seraya berkata, "Jika kita cuma diam merenung, kita tetap akan terkubur di tempat ini...."

"Maksudmu?" tanya Seno, kebodoh-bodohan.

"Kita harus mencari jalan keluar!" cetus Kemuning.

"Caranya?"

"Uh! Bodoh benar kau, Seno!" sentak Dewi Pedang Kuning, sebal.

"He, kenapa kau marah? Aku cuma bertanya. Apa aku salah?" kilah Pendekar Bodoh.

"Aku tahu! Tapi, kurasa otakmu itu terlalu bebal!"

"Benarkah?" ujar Seno sambil cengar-cengir seperti bayi yang tak punya dosa.

"Uh! Sebal! Kau amat sulit untuk diajak bicara

sungguh-sungguh! Kau ikuti aku saja!"

"Ke mana?"

Kemuning tak menjawab.

Saat gadis itu melangkahkan kaki, bergegas Seno mengikuti. Berulang kali Seno menanyakan tujuan si gadis, tapi tak sekali pun mendapat jawaban. Kemuning terus melangkah dan sesekali meloncati bongkah-bongkah batu.

"Kita kemana?" tanya Seno untuk kesekian kalinya.

Pertanyaan pemuda remaja itu tidak main-main. Karena sangat mengkhawatirkan keselamatan Kemuning, dia berusaha mencegah kepergian si gadis.

"Diamlah!" bentak Dewi Pedang Kuning, tak menoleh ataupun menghentikan langkah.

"Kemuning!" Seno balas membentak. "Jangan buat aku jadi penasaran! Katakan kau hendak ke mana?!"

"Tentu saja mencari jalan keluar, Tolol! Apa kau mau terkurung seumur hidup di tempat terkutuk semacam ini?!"

Seno nyengir kuda seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Ya! Ya, kita harus keluar dari tempat ini...", sahutnya, lirik.

Tak mau tertinggal, bergegas Seno meloncat mengejar Kemuning. Sementara, Kemuning terus saja melangkah. Dilewatinya semak belukar. Diedarkannya pandangan ke segenap penjuru. Tapi hingga beberapa lama, jalan yang menuju ke dunia luar belum dapat ditemukannya. Karena lelah dan putus asa, Kemuning menghentikan langkah kakinya di pinggir aliran sungai.

"Kau lelah, Kemuning?" tanya Seno, sudah tahu tapi masih saja bertanya.

Kemuning tak menjawab.

"Pedang yang terselip di punggungmu itu tampaknya cukup berat. Biar aku yang membawanya," tarwar Pendekar Bodoh.

"Terima kasih," tolak Kemuning, pendek.

Tak bosan gadis yang rambutnya digelung ke atas itu mengedarkan pandangan. Tapi, yang dilihatnya cuma tanah tandus berbatu-batu. Lain itu, pandangannya hanya bertumbuk pada tanah berawa-rawa yang dikitari semak belukar.

"Kau lihat itu!" ujar Kemuning kemudian.

Seno mengarahkan pandangan ke tempat yang ditunjukkan Kemuning. Dan, melengak heranlah dia. Di tepi aliran sungai, agak tertutup oleh gundukan batu cadas, terlihat mata air yang memancar cukup deras. Anehnya, air yang memancar dari mata air itu berwarna merah seperti darah!

"Aneh sekali.... Aneh sekali...," desis Pendekar Bodoh seraya berjalan mendekati.

Seno meraup air berwarna merah. Mendadak, dia berjingkat. Kedua telapak tangannya terasa amat dingin seperti beku. Hingga, tanpa sadar Seno menjerit kaget dan membuang air merah yang menggenang di telapak tangannya.

"Ada apa, Seno?" tanya Kemuning penuh rasa ingin tahu.

"Air ini.... Air ini...," ujar Seno, tak jelas apa maksudnya.

"Kenapa dengan air itu?" kejar Kemuning, semakin penasaran.

"Air ini dingin sekali...."

Dewi Pedang Kuning mengerutkan kening. Hendak dicelupkannya jari-jari tangan kanannya ke sumber air merah. Tapi sebelum hal itu terlaksana, ti-

ba-tiba Seno mencekal bahunya kuat-kuat, hingga dia memekik kaget.

"Ada apa, Seno?" tanya Kemuning lagi, kali ini terdengar ketus dan penuh rasa kesal.

"Kita harus pergi!" seru Seno.

"Sebentar..., aku mau melihat dulu, kenapa air ini bisa berwarna merah...."

"Hus!" tolak Pendekar Bodoh. "Aku mendengar suara gedebukan seperti puluhan kaki tengah bergerak melompat-lompat. Itu pasti suara makhluk-makhluk aneh yang mengejar kita!"

Mendengar penjelasan murid Dewa Dungu itu, Kemuning langsung menajamkan pendengaran. Dan, benarlah apa yang dikatakan Seno. Kemuning juga mendengar suara langkah kaki banyak sekali.

"Kita pergi sekarang!"

Tanpa menunggu persetujuan lagi, Pendekar Bodoh menyambar tubuh Kemuning. Dan, Kemuning pun menurut saja ketika tubuhnya dibopong si pemuda untuk dibawa berkelebat pergi. Kemuning sadar bila ilmu peringan tubuhnya jauh di bawah Pendekar Bodoh.

"Sudahlah! Sudahlah!" seru Kemuning. "Aku merasa amat ngeri jika kau ajak berlari seperti ini, Seno!"

Pendekar Bodoh tahu kalau Kemuning berada dalam bopongannya merasa tersiksa. Tapi karena dia harus segera berlari sejauh mungkin tak didengarkannya seruan Kemuning itu. Pendekar Bodoh terus berlari mengempos tenaga. Dengan ilmu peringan tubuh 'Lesatan Angin Meniup Dingin', sosok Pendekar Bodoh

seakan berubah menjadi setan gentayangan!

"Turunkan aku! Turunkan aku!" seru Kemuning lagi.

Gadis bertubuh sintal itu merasakan hembusan angin menghajar sekujur tubuhnya. Telinganya menjadi pekak. Dan, aliran darahnya pun berdesir tak karuan.

Seno tetap tak mau peduli!

Menurut pikiran Seno, sambil menghindari kejaran makhluk-makhluk gundul, dia bisa mencari jalan keluar untuk dapat pergi dari Lembah Rongga Laut. Tapi, apakah gagasan Seno itu membuahkan hasil?

Ternyata tidak! Tanpa disadari oleh Seno, dia cuma berlari berputar-putar. Jalan yang telah dilalui, dia lalui lagi. Sementara, Seno pun tak berani mendekati bukit yang puncaknya terdapat semburan api karena di sekitar tempat itu suhu udara amat panas luar biasa.

Hingga beberapa lama kemudian, saat tenaga Seno mulai terkuras, si pemuda mulai sadar bila usahanya sia-sia belaka. Kemuning tak henti-henti berte-rak minta diturunkan.

"Kita berhenti di sini saja!" ujar Pendekar Bodoh kemudian, menurunkan tubuh Kemuning dengan lembut.

Dewi Pedang Kuning yang masih kesal tak mau menatap wajah Seno. Dia mengedarkan pandangan. Dan, berkerutlah kening gadis itu penuh rasa heran.

"Kau tadi membawaku berlari sedemikian jauh. Kukira tak kurang dari lima ratus tombak kau tempuh. Tapi, kenapa kita masih berada di tempat ini?" kata Kemuning, lirik seperti ditunjukan kepada dirinya sendiri.

Seno nyengir kuda. "Aku juga tak tahu...," sahutnya. "Tempat ini aneh sekali. Aku memang telah membawamu berlari lima ratus tombak lebih. Tapi tanpa kusadari, aku cuma berlari berputar-putar, dan kembali lagi ke tempat ini...."

"Celaka! Kita benar-benar akan terkubur di tempat terkutuk ini, Seno...."

Usai berkata, mendadak Kemuning menghambur ke arah Seno. Sebagai seorang pendekar yang sudah biasa menghadapi tindak kekerasan dan kekejaman, Kemuning tidak takut mati. Pengalaman hidupnya bersama Dewi Pedang Halilintar telah membuat Kemuning berjiwa baja. Tapi, dia tak kuasa membayangkan keadaan dirinya yang akan terus terkurung di sebuah tempat aneh yang dihuni makhluk-makhluk menyeramkan. Sebagai manusia biasa yang juga punya hati dan perasaan, Kemuning pun merasa ngeri. Karena bingung dan kalut, dia cuma dapat menyandarkan kepalanya di dada Seno. Bola matanya mulai berkaca-kaca....

"Kita akan mati di tempat ini, Seno...," desah gadis itu.

"Kau jangan punya pikiran macam-macam, Kemuning...," tegur Pendekar Bodoh, berdebar-debar hatinya bersentuhan kulit dengan gadis yang menjadi bunga mimpinya. "Aku pernah mendapat nasihat dari Dewa Dungu Guruku. Selama otak kita masih dapat digunakan untuk berpikir, selama kita masih punya tenaga untuk berusaha, berdosa apabila kita putus asa..."

"Aku tahu, Seno. Tapi, dalam keadaan seperti ini siapa yang tak akan merasa takut dan ngeri?"

"Ah, sudahlah...," potong Seno, menepuk bahu Kemuning. "Kita jalan ke arah sana...."

Dewi Pedang Kuning menghapus air matanya yang hendak menitik jatuh. Walau dengan setengah hati, dia turut juga ajakan Pendekar Bodoh.

Lalu, mereka berjalan tanpa tujuan. Tak ada lagi kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Mereka diam membisu. Namun, di dalam hati mereka berbicara amat banyak. Otak mereka berputar, memikirkan segala sesuatu yang akan terjadi. Tapi, pada akhirnya rasa takut dan ngeri itu makin menebal. Dan, hanya satu kata yang masih tersisa di benak mereka, yaitu 'mati'!

Namun, benarkah kedua pendekar muda itu akan menemui ajalnya di Lembah Rongga Laut?

"Hei! Kau lihat itu!" seru Pendekar Bodoh tiba-tiba

"Rumah batu!" seru Kemuning pula.

"Kita ke sana. Ada rumah, pasti ada penghuninya. Aku tahu kau amat lapar. Barangkali di dalam rumah itu ada makanan..."

Seno berlari tak sabaran. Kemuning hendak mengikuti langkah pemuda itu, tapi tiba-tiba dia jadi ragu.

"Tunggu, Seno!" cegah Kemuning.

Pendekar Bodoh melengak heran. Langkahnya berhenti. "Ada apa?" tanyanya tak mengerti.

"Kita sama-sama lelah. Otak kita sama-sama buntu. Tapi, kita tak boleh ceroboh, Seno..." ujar Kemuning.

"Memangnya ada apa?" Pendekar Bodoh bertanya lagi.

"Uh! Kau ini memang tolol atau pura-pura tolol, Seno?!" sentak Kemuning, muncul lagi sifat ketusnya. "Kita tidak tahu siapa yang menghuni rumah batu itu. Bagaimana kalau penghuninya malah makhluk-

makhluk aneh yang lebih menyeramkan?"

Seno terdiam. Setelah berpikir-pikir, mendadak murid Dewa Dungu itu menepak kepalanya sendiri. "Uh! Aku memang tolol! Kenapa tidak berpikiran sampai di situ?" rutuknya kepada diri sendiri.

Kemuning tersenyum kecut melihat kekonyolan Seno. Anehnya dia malah melangkah mendekati rumah batu.

"Hei! Kau hendak ke mana?!" tanya Seno.

"Menyelidiki rumah itu!" jelas Kemuning

"Menyelidiki?"

"Ya! Kalau Tuhan memberikan nasib baik, siapa tahu kita bisa mendapatkan sesuatu di rumah itu"

"Sesuatu apa? Bukankah kita tidak boleh ceroboh?"

"Uh! Tolol benar kau, Seno! Siapa yang ceroboh? Apa kau tidak dengar? Aku hendak menyelidiki, Tolol!"

"Ya! Ya, aku memang tolol..." sambut Seno ke bodoh-bodohan. Pertanda ia tak marah walau berkali-kali kena damprat.

Akhirnya, Seno dan Kemuning melangkah berdampingan. Setindak-dua tindak, mereka berjalan mendekati rumah batu yang baru mereka temukan. Rumah yang terbuat dari susunan bongkah-bongkah batu besar itu bagian atasnya ditumbuhi sulur-sulur bunga beraneka warna. Sementara, di bagian depannya terdapat kolam kecil namun sudah tak berair lagi.

Ketika langkah Seno dan Kemuning kurang dua tindak untuk mencapai pintu, mendadak dari dalam rumah terdengar lantunan syair...

Di sini aku tak dapat menghitung waktu

Aku tak tahu siang atau malam yang menema-

niku

*Dulu bahagia bersemayam di kalbu
Dulu semua berjalan tanpa ada sedih pilu.
Namun... kini patutlah aku menangis tersedu.
Bahagia ku hilang entah ke mana
Penderitaan datang menggantikannya
Kering sudah rasa air mata
Yang kutemui hanya duka-lara
Oh, Dewa Penguasa Jagat di atas sana...
Bila ajalku telah tiba
Beri aku kesempatan menanamkan buah pahala
Biar dosa tak menyeret ke neraka...*

Lantunan syair itu terdengar amat memilukan. Sepertinya, dicetuskan dari buah hati orang yang amat menderita. Hingga untuk beberapa lama, Seno dan Kemuning cuma berdiri terpaku di depan pintu. Mereka tak berani melangkah lagi.

*Aku mendengar langkah kaki mendekati
Aku tahu ada orang hendak memasuki rumah
ini
Bila memang punya maksud baik
Kenapa mesti ragu berpikir?
Masuklah....
Empu rumah tak dapat memberi sambutan ra-
mah
Tapi, bergegaslah lanjutkan langkah....*

Seno dan Kemuning saling pandang. Lantunan syair itu jelas menyiratkan persahabatan. Tapi, tidakkah si pelantun syair bukan sedang memasang jebakan?

Seno menggaruk kepalanya yang tak gatal. Di-

cekalnya erat-erat Tongkat Dewa Badal yang terselip di ikat pinggang. Tanpa meminta persetujuan Kemuning, dia melangkah memasuki rumah batu. Dan tampaknya, pikiran Kemuning pun sejalan dengan pikiran Seno. Gadis itu juga melangkah memasuki rumah batu.

Kening Buyung berkerut rapat. Keadaan di dalam rumah batu cukup terang, tapi dia melihat ada banyak obor di tempat itu. Sebenarnya, cahaya yang menyorot masuk dari luar sudah mampu memberi penerangan yang cukup. Jelasnya, obor-obor yang dipasang di rumah itu tak berguna sama sekali. Asapnya malah mengganggu pernapasan.

Dan..., terhenyaklah langkah Seno akhirnya. Kakinya hampir saja menginjak sesosok tubuh manusia. Semula, Seno tak melihatnya karena sesosok tubuh itu terbaring dalam cekungan tanah dan tertutup sulur-sulur tumbuhan kering.

"Jangan terkejut.... Bila kau telah melihat keadaan tubuhku yang buruk ini, itu berarti kau punya jodoh...," ujar sosok tubuh yang terbaring di tanah.

"Kau... kau siapa?" tanya Seno, tergegap.

"Aku Setan Bodong. Singkirkan dulu kotoran yang menutupi tubuhku. Jangan takut! Aku bukan orang jahat...."

Pendekar Bodoh yang amat lugu dan mudah percaya pada orang lain bergegas membersihkan sulur-sulur tumbuhan kering yang menutupi tubuh orang yang dijumpainya. Sementara, Kemuning cuma diam. Namun, gadis cantik itu bersiap-siaga menghadapi segala kemungkinan buruk yang mungkin akan terjadi. Jemari tangan kanannya siap menghunus bilah pedang.

Tampak kemudian, di dalam cekungan tanah terbaring seorang kakek bertubuh gemuk bulat. Kepa-

lanya gundul licin. Walau tua namun wajahnya tampak amat jenaka. Dia mengenakan rompi dan celana pendek berwarna putih. Perutnya bulat besar. Apabila kakek itu berdiri, dapat dipastikan bila perutnya akan menggantung.

"Kau... kau manusia...?" ujar Seno sambil nyengir kuda.

"Ha ha ha...," kakek yang memperkenalkan diri sebagai Setan Bodong tertawa bergelak. "Tentu saja aku manusia!"

"Bukan begitu. Aku melihat banyak sekali makhluk aneh di tempat ini. Barangkali saja kau teman mereka...," kilah Seno.

"Hmmm.... Begitu? Lalu, kau dan temanmu itu manusia atau bukan?" tanya Setan Bodong tanpa bangkit dari sikap terbaring telentangnyanya.

"Aku juga manusia...," jawab Seno, lirih

"Manusia? Ha ha ha...! Siapa pun manusia yang masuk ke Lembah Rongga Laut tanpa seizin Raja Penyasar Sukma, sampai mati tak akan bisa keluar dari tempat terkutuk ini!"

"Benarkah itu?" seru Seno, kaget.

4

KITA kembali ke pertarungan Dewa Geli melawan Putri Budukan. Puncak bukit yang menjadi ajang pertempuran itu terguncang-guncang seakan telah berubah menjadi gunung berapi yang hendak meletus. Bongkah-bongkah batu besar pecah berkeping-keping. Puluhan batang pohon tumbang dan hancur pula menjadi serpihan-serpihan kecil. Pukulan jarak jauh yang nyasar benar-benar menciptakan kiamat di Puncak

Kupu-kupu.

Walau dikeroyok tiga puluh manusia bertubuh raksasa menyamai gajah. Dewa Geli tetap berada di atas angin. Tubuh mungil bocah berpakaian kedodoran itu dapat melenting ke sana-sini dengan amat lincah. Tiga puluh raksasa pengeroyoknya semakin dikuasai hawa amarah karena tak sekali pun mereka dapat menyentuh tubuh si bocah, apalagi menysarangkan pukulan. Pukulan mereka hanya menerpa permukaan tanah hingga menciptakan lubang besar. Tak jarang pula cuma dapat menghancurkan batu atau menumbangkan batang pohon.

"Hi hi hi...", tawa mengikik Dewa Geli. "Aku tadi sempat terkejut dan merasa ngeri. Hi hi hi... Ternyata, tubuh kalian cuma besar..., tapi tak berisi kekuatan apa-apa. Hayo! Terus serang aku! Hayo! Terus turuti perintah tuanmu!"

Tiga puluh manusia bertubuh sebesar gajah menggeram bersamaan. Jemari tangan mereka yang menyamai paha kerbau terus berkelebatan, berusaha menangkap dan meremukkan tubuh Dewa Geli.

Namun, Dewa Geli yang mempunyai ilmu peringan tubuh luar biasa hebat selalu dapat berkelebat lebih cepat. Dan tampaknya, Dewa Geli bermaksud mempermainkan mereka. Bocah berkulit hitam itu tak pernah balas menyerang dengan sungguh-sungguh. Jika ada kesempatan, si bocah cuma menjewer telinga ataupun menonjok hidung lawan-lawannya. Perbuatannya itu selalu diiringi derai tawa yang tak kunjung habis.

"Jahanam kau, Bocah Edan!" maki Putri Budukan. "Agaknya, kau benar-benar bocah keparat yang amat pantas untuk dibinasakan!"

Tak mau melihat Puncak Kupu-kupu yang

menjadi tempat tinggalnya meledak hancur karena pukulan dahsyat tiga puluh manusia raksasa, Putri Budukan meloncat cepat. Dia turut maju menyerang Dewa Geli. Di tangannya telah tercekal sebuah bola bergerigi.

Sambil mengirim tendangan ke kepala, Putri Budukan menghantamkan bola bergerigi yang dibawanya ke dada Dewa Geli. Namun, serangan wanita buruk rupa itu hanya mengenai angin kosong. Tubuh Dewa Geli dapat berkelebat amat cepat. Gerakan si bocah licin bagai belut, dapat berpindah tempat dengan cepat bagai siluman

"Hi hi hi.... Keluarkan semua kepandaianmu, Putri Budukan...", ejek Dewa Geli. "Setelah lelaki-lelaki piaraan mu itu kubuat lebam-lebam wajahnya, ganti tubuhmu yang akan kubuat lebam-lebam! Hi hi hi...!"

Cepat sekali tubuh Dewa Geli bergerak. Terdengar suara tamparan mengenai sasaran lima kali. Disusul suara pekik parau kesakitan. Tubuh lima manusia raksasa terasa pusing karena kena tempeleng. Tubuh mereka lalu jatuh berguling-guling ke lereng bukit!

"Hi hi hi...", Dewa Geli tertawa lagi. "Lima orang sudah merasakan halusnya telapak tangan Dewa Geli. Lima lagi akan menyusul...."

Dan..., Dewa Geli benar-benar dapat membuktikan ucapannya. Lima tubuh manusia raksasa lainnya ikut pula kena tempeleng. Tubuh mereka yang sebesar gajah itu lalu jatuh bergulingan ke lereng bukit. Kontan timbul suara berdebam amat keras manakala tubuh manusia-manusia yang hanya mengenakan cawat itu jatuh berdebam di tanah. Permukaan bukit terguncang hebat. Gempa maha dahsyat seakan terjadi di Puncak Kupu-kupu.

Anehnya, sepuluh manusia raksasa yang telah

jatuh ke lereng bukit tak dapat bangkit berdiri lagi. Kaki dan tangan mereka cuma meronta-ronta. Sementara, punggung mereka yang menempel di permukaan tanah seperti diberi perekat yang amat kuat.

Lalu..., tubuh raksasa sepuluh manusia bercawat itu mengecil..., dan terus mengecil, hingga menjadi manusia kerdil lagi!

"Pukulan 'Tapak Suci Pemunah Sihir'...!" kejut Putri Budukan yang dapat mengenali Ilmu pukulan yang dilancarkan oleh Dewa Geli.

"Ya! Benar apa yang kau ucapkan itu, Putri Budukan," sahut Dewa Geli sambil mengulum senyum. "Kau tak perlu penasaran. Jika ingin merasakan kehebatan pukulan 'Tapak Suci Pemunah Sihir', aku akan berbaik hati. Siapa tahu wajahmu yang buruk itu bisa berubah cantik? Hi hi hi...."

"Jahanam...!"

Menggembor keras Putri Budukan. Bola bergegiri di tangannya hendak dibuat memukul hancur kepala Dewa Geli. Tapi, si bocah cuma tertawa mengikik. Dan tanpa disangka-sangka oleh Putri Budukan, si bocah melentingkan tubuhnya seraya merampas bola bergerigi di tangan wanita berpakaian tipis itu!

Wutttt...!

"Heh?!"

Tak dapat digambarkan lagi betapa kesalnya Putri Budukan. Raut wajahnya yang buruk bertambah buruk. Dengan bahu naik turun terbawa desakan amarah, dia menatap Dewa Geli yang mengangkat tinggi bola bergerigi yang telah berhasil dirampas si bocah.

"Daripada mendapat repot dan mengeluarkan tenaga terlalu banyak, lebih baik kuhancurkan benda jelek ini!" ujar Dewa Geli.

"Jangan...!" cegah Putri Budukan.

Tapi, mana mau Dewa Geli mendengarkan teriakan wanita buruk rupa itu. Sambil tertawa panjang mengikik, bola bergerigi dibantingnya ke tanah!

Blammm...!

Ledakan keras mengiringi hancurnya bola bergerigi milik Putri Budukan. Manusia-manusia bertubuh raksasa yang masih berada di Puncak Kupu-kupu memekik parau. Tubuh mereka jatuh terjengkang, lalu menyusut kecil, dan berubah kerdil lagi!

"Kalau cuma mengandalkan ilmu sihir macam ini, kau tak mungkin dapat menangkapku, Putri Budukan," cibir Dewa Geli, tangan kanannya menarik naik celananya yang melorot.

"Keparat! Kau boleh berkata sombong. Tapi jika kau mampu menahan pukulanku ini, aku bersumpah untuk tak keluar dari Puncak Kupu-kupu ini seumur hidupku!" ujar Putri Budukan.

"Boleh! Hi hi hi...", sambut Dewa Geli. "Tapi taruhannya bukan cuma sumpahmu itu. Bukankah kau sudah tahu bila tujuanku datang kemari adalah untuk memotong habis... hi hi hi... 'milik'-mu itu! Hi hi hi...!"

Putri Budukan tak mau lagi mendengarkan ucapan Dewa Geli. Dia alirkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya ke kedua telapak tangan. Di lain kejap, kedua pergelangan tangan wanita buruk rupa itu berubah warna menjadi hijau kemerahan. Anehnya, suasana di Puncak Kupu-kupu menjadi amat sunyi dan terasa aneh seperti diliputi hawa di alam sihir!

"Pukulan 'Sihir Penjerat Arwah'...!" kesiap Dewa Geli.

Bola mata bocah berambut tipis itu kontan melotot besar menatap Putri Budukan yang telah bersiaga untuk melancarkan pukulan jarak jauh. Dewa

Geli yang sudah telanjur menerima tantangan Putri Budukan tentu saja tak dapat menarik kata-katanya lagi. Walau sedikit ragu akan daya tahan tubuhnya dalam menerima ilmu pukulan Putri Budukan, Dewa Geli tak mau beranjak dari tempatnya berdiri. Diam-diam dia keluarkan ilmu kebalnya yang bernama 'Benteng Pelindung Jiwa'.

Hingga akhirnya....

"Hiahhh...!"

Wussss...!

Putri Budukan menggembor keras sekali. Dua telapak tangannya dihentakkan ke depan dengan sekuat tenaga. Dua larik sinar hijau kemerahan wujud dari ilmu pukulan 'Sihir Penjerat Arwah' melesat cepat. Dan....

Blarr...!

Dua larik sinar yang memendarkan hawa aneh itu tepat menerpa dada Dewa Geli. Begitu ledakan keras hilang di pendengaran, Dewa Geli tertawa panjang mengikik sambil menepuk-nepuk dadanya yang terpu-kul.

Bocah berkulit hitam itu tak mengalami cedera sedikit pun. Bahkan, kain bajunya tak robek ataupun terbakar. Dia tetap berdiri tegak di tempatnya dengan bibir terus mengulum senyum!

"Astaga...!" kejut Putri Budukan. Untuk beberapa saat, wanita buruk rupa ini tak dapat menarik napas karena dadanya sesak terhantam keterkejutan.

"Hi hi hi...," tawa mengikik Dewa Geli. "Kau sudah puas, bukan? Kau lihat sendiri, bukan? Ilmu pukulan 'Sihir Penjerat Arwah' tak dapat menembus Ilmu kebal 'Benteng Pelindung Jiwa'. Hi hi hi.... Sebenarnya, aku hendak memotong habis 'sesuatu' di tubuhmu itu. Tapi, biarlah kau kuberi ampun, asal kau tepati sum-

pahmu! Aku pergi...."

Usai berkata, Dewa Geli membalikkan badan seraya melangkah perlahan menuruni Puncak Kupu-kupu. Sementara, Putri Budukan cuma dapat menatap punggung si bocah penuh rasa penasaran dan amarah.

Senja terusir....

Malam berkuasa di atas mayapada. Kesunyian terasa amat mencekam manakala terdengar tekur burung hantu yang tersahuti lolongan serigala. Namun, gelap tak seberapa pekat karena bintang yang bertaburan senantiasa berkedip jenaka. Sang candra pun terenyum memancarkan sinar keemasannya.

Dewa Geli terus berjalan menuruni Puncak Kupu-kupu. Sebentar-sebentar dia menoleh ke belakang seperti ada sesuatu yang dikhawatirkannya.

Saat mencapai pertengahan bukit, Dewa Geli menghentikan langkah. Sekujur tubuhnya amat lemah dan tak bertenaga. Wajahnya pun terlihat memucat karena dia merasa seluruh tenaganya telah hilang entah ke mana.

Perlahan-lahan sepasang kaki Dewa Geli menekuk. Lalu, dia jatuh terduduk. Kain baju yang dikenakannya basah kuyup oleh cairan keringat yang terus keluar, padahal hawa udara cukup dingin menusuk.

Bocah yang pernah tinggal di kerajaan siluman itu masih mencoba untuk tertawa. Tapi, tawanya kali ini terdengar sengau dan sama sekali tak menyiratkan kegembiraan. Apa yang terjadi?

"Apa yang ku khawatirkan telah terjadi kini. Pukulan 'Sihir Penjerat Arwah' telah membuatku lumpuh....," gumam Dewa Geli dengan tatapan kosong.

"Untung saja aku dapat mengelabui perempuan jahat itu. Dia tidak tahu kalau ilmu pukulannya mampu menembus ilmu 'Benteng Pelindung Jiwa'-ku. Hmmm.... Mudah-mudahan dia tak mengikutiku...."

Dengan mengerahkan sisa-sisa tenaganya, Dewa Geli merangkak mencari tempat yang lebih tersembunyi. Keadaan bocah yang biasanya tampak amat jenaka itu kini jadi amat mengenaskan. Untuk menempuh jarak sepuluh tombak saja, dia mesti merangkak selama sepeminuman teh. Dia jatuh berulang kali. Wajah dan kain bajunya jadi ternoda oleh kotoran tanah. Dahinya pun telah terhiasi benjolan-benjolan karena beberapa kali dia jatuh membentur batu.

Setelah mendapatkan tempat seperti yang diharapkan, sebuah tempat tertutup semak belukar dan terlindungi bongkah batu besar, Dewa Geli mengambil sikap semadi. Dia mencoba menghimpun hawa saktinya yang berpencair tak karuan. Namun, berkali-kali dia mengeluh kesakitan. Bukan saja hawa saktinya tak dapat disatukan lagi, jantungnya pun terasa diremas-remas. Aliran darahnya kacau. Tubuhnya semakin lemah. Untuk dapat duduk menegakkan punggung saja, dia mesti membulatkan tekad dan mengumpulkan segenap tenaganya yang masih ada.

Tapi..., sebentar saja Dewa Geli dapat duduk bersila. Tak lama kemudian, tubuh bocah berpakaian kedodoran itu menekuk ke depan, lalu jatuh terjerembab. Wajahnya semakin kotor. Benjolan di dahinya bertambah lagi.

"Ya, Tuhan...", sebut Dewa Geli. "Kalau ada orang bersedia membantuku mengatur aliran darah, aku akan segera dapat mengumpulkan lagi hawa saktiku. Aku tak akan lumpuh. Tapi..., mana ada orang lain di tempat seperti ini? Di malam hari pula...."

Susah payah Dewa Geli mencoba untuk mengambil sikap semadi lagi. Namun, kali ini dia malah jatuh terjengkang. Dalam keadaan rebah telentang, tak ada lagi yang dapat dilakukannya, kecuali berpikir dan memeras otak.

"Hawa sakti ku tidak lenyap. Walau berputar-putar tak karuan, tapi inti kekuatan tubuhku itu masih ada...," kata hati Dewa Geli. "Aku yakin..., aku tak akan lumpuh selamanya. Keadaanku akan pulih seperti sedia kala. Tapi, kapan? Kalau cuma menunggu seperti ini, paling tidak aku butuh satu purnama agar hawa sakti ku dapat mengumpul lagi dengan sendirinya...."

Dewa Geli menatap langit hitam yang ditebari bintang. Pantulan sinar keemasan sang candra memberi satu harapan kepadanya. Dia harus mencoba lagi. Dia tak boleh pasrah menerima keadaan yang tak menguntungkan itu.

Tapi..., mana dapat Dewa Geli mengambil sikap semadi lagi untuk mengumpulkan hawa saktinya? Menggerakkan jemari tangannya saja dia tak bisa!

"Aku bukan orang yang takut mati. Usiaku sudah seratus tahun. Aku memang pantas untuk dijemput ajal...," ujar Dewa Geli dalam hati. "Tapi..., kalau aku mesti mati dengan cara disembelih oleh Putri Budukan, alangkah buruknya cara kematianku nanti. Aku khawatir, cairan darahku benar-benar mempunyai khasiat seperti yang dituturkan oleh perempuan Jahat itu. Bila orang jahat mendapat tambahan kekuatan, biasanya dia akan semakin mengumbar kejahatannya.... Itu tak boleh terjadi! Putri Budukan tak boleh tahu aku berada di sini dalam keadaan lumpuh seperti ini!"

Dewa Geli membulatkan tekadnya kembali. Dia

harus bangkit duduk mengambil sikap semadi. Dia tak boleh lumpuh. Namun..., tenaganya yang tersisa cuma dapat untuk menggerakkan kelopak mata. Tubuh si bocah benar-benar telah lumpuh tiada daya!

Mendadak, bola mata bocah berambut tipis itu membelalak seperti menyimpan kekhawatiran hebat. Telinganya menangkap suara berisik semak-semak tersibak. Lalu, terdengar suara kaki melangkah....

"Kalau ada binatang buas di tempat ini, matilah aku...", pikir Dewa Geli. "Tapi, hal itu lebih baik asal aku tidak jatuh ke tangan Putri Budukan...."

Bola mata Dewa Geli semakin terbelalak. Beberapa saat nafasnya terhenti karena terbawa perasaan tegang. Suara langkah kaki itu semakin mendekat. Kemudian..., semak belukar di depan Dewa Geli tersibak! Dan, muncullah seraut wajah mungil milik seorang manusia kerdil!

"Celaka! Anak buah Putri Budukan!" kejut Dewa Geli.

Bocah berkulit hitam itu hendak meloncat bangkit. Tentu saja maksudnya tak kesampaian karena tenaganya benar-benar telah lenyap. Yang dapat dilakukannya hanyalah memelototkan mata, menatap penuh ancaman!

"Kau... kau...", ujar lelaki kerdil, menunjuk hidung Dewa Geli.

Mendadak, lelaki yang tubuhnya lebih pendek dari Dewa Geli itu membalikkan badan. Dewa Geli jadi panik. Dia dapat menduga bila lelaki kerdil itu hendak melaporkan apa yang telah dilihatnya kepada Putri Budukan. Dan, itu berarti malapetaka bagi Dewa Geli!

Dewa Geli berteriak mencegah kepergian si lelaki kerdil. Tapi, suaranya tersekat di tenggorokan! Dia cuma dapat mengeluh pendek, merutuk keadaannya

yang tak menguntungkan....

Sebentar kemudian, Dewa Geli melihat sepasang kaki putih mulus yang berdiri di dekat kepalanya. Sepasang kaki itu berdiri tegak dan tak bergerak-gerak. Pemiliknya sama sekali tak mau mengeluarkan suara.

Terkejutlah Dewa Geli bagai disambar petir. Setelah dia mengarahkan pandangan ke atas, tahulah dia bila pemilik sepasang kaki itu tak lain dari Putri Budukan!

"Celaka! Celaka!" keluh si bocah dalam hati.

"Ha ha ha...!" mendadak Putri Budukan tertawa bergelak-gelak. "Kini, kau tahu kehebatanku, bukan? Kau tahu pula kepintaran ku, bukan? Ha ha ha...! Kau telah termakan pukulan 'Sihir Penjerat Arwah'. Sebentar lagi, cairan darahmu akan menjadi anugerah kejayaan ku! Ha ha ha...!"

Usai tertawa bergelak, wanita buruk rupa itu bersuit. Dari balik semak belukar, muncul sepuluh manusia kerdil. Mereka langsung mengangkat tubuh Dewa Geli beramai-ramai

"Matilah aku...," desah Dewa Geli, menutup mata rapat-rapat.

5

DI BAWAH siraman cahaya rembulan, tubuh Dewa Geli terbaring telentang di atas bongkah batu persegi. Tubuh bocah berpakaian kedodoran itu lemah lunglai tiada daya. Seluruh kekuatannya telah lenyap tersedot oleh pengaruh pukulan 'Sihir Penjerat Arwah' Putri Budukan. Sementara, batu persegi tempat terba-

ringnya tubuh si bocah tampak rata dan licin. Karena tiupan angin malam yang membawa lapisan kabut, hawa dingin batu itu terasa menusuk tulang dan amat menyiksa. Namun, Dewa Geli tak dapat berbuat apa-apa lagi, kecuali pasrah pada keadaan.

Tiga puluh lelaki kerdil menari berputar-putar mengelilingi tubuh Dewa Geli. Sambil menari, mereka menyanyi pula dengan diiringi tabuhan tambur dan genderang. Lelaki-lelaki kerdil yang cuma mengenakan cawat itu tampak begitu larut dalam kegembiraan. Sepertinya, mereka tengah mengadakan pesta yang amat meriah.

Sekitar dua tombak dari batu persegi tempat terbaringnya Dewa Geli, Putri Budukan berdiri tegak mengenakan jubah hitam. Tatapan matanya tajam menusuk, tertuju ke tumpukan ranting kering yang berada di hadapannya. Lidah api segera menjilat menyala-nyala saat Putri Budukan melemparkan obor ke tumpukan ranting kering itu. Lalu, di seantero Puncak Kupu-kupu terdengarlah ucapan aneh Putri Budukan yang melengking tinggi. Ucapan wanita buruk rupa itu penuh getaran yang mampu menciutkan nyali siapa saja yang mendengarkan.

"Roh-roh yang tersesat dalam gelap..., jiwa-jiwa manusia mati yang masih belum rela meninggalkan dunia..., setan gentayangan, jin peri perayangan, ulu-ulu banaspati..., yang telah menjatuhkan kutuk atas diriku..., malam ini ku persembahkan satu tebusan atas kutuk yang ada pada diriku. Walau aku tak menentukan hari terbaik, walau aku tak melakukan upacara penghormatan..., tapi sudilah kalian melepas kutuk ini. Kembalikan wajahku dalam kecantikan. Tambahlah kekuatanku dalam kedahsyatan. Darah seorang manusia pilihan akan menjadi tebusan...."

Usai mengucapkan kata-kata itu, Putri Budukan mengangkat telapak tangan kanannya. Tabuhan tambur dan genderang langsung terhenti. Terhenti pula tarian dan nyanyian tiga puluh lelaki kerdil. Mereka berjalan satu persatu dalam kebisuan, lalu membentuk barisan bersap tiga di belakang Putri Budukan.

Setelah keadaan hening berlalu beberapa saat, Putri Budukan berjalan perlahan mendekati Dewa Geli yang masih terbaring tanpa daya di atas bongkah batu persegi. Tatapan Dewa Geli tampak nyalang karena menyadari bila dirinya akan dijadikan tumbal oleh Putri Budukan.

"Kutuk akan segera sirna.... Wajahku akan segera berubah ayu jelita.... Kekuatanku akan berlipat ganda....," ujar Putri Budukan, mendesis lirih seperti sedang merapal mantra.

Zing...!

Bola mata Dewa Geli langsung melotot besar. Putri Budukan tiba-tiba menghunus sebilah pedang panjang. Bilah pedang itu tampak berkilat tertimpa cahaya api unggun.

Jantung Dewa Geli berdegup amat kencang manakala melihat Putri Budukan mengambil mangkuk porselen yang terletak di bawah kakinya. Bayangan buruk menghantui benak Dewa Geli seketika. Dia yakin bila mangkuk itu akan digunakan Putri Budukan untuk menampung cairan darahnya.

"Be... benarkah kau akan menyembelih ku...?" tanya Dewa Geli, terbata-bata. Lidahnya kelu dan kaku.

"Tentu saja! Tentu saja!" jawab Putri Budukan. "Sudah kubilang, aku akan menggunakan darahmu untuk merubah raut wajahku yang amat buruk ini. Aku sudah bilang pula, cairan darahmu bisa melipat-

gandakan kekuatanku. Oleh karena itu, bersiap-siaplah.... Bila kau punya Iman, berdoalah dulu kepada Tuhan-mu...."

Dewa Geli hendak berkata lagi. Tapi, kali ini lidahnya sudah amat kaku, sehingga hanya suara desis yang keluar dari mulutnya. Suara desis itu pun tak karuan maknanya.

"Tampaknya, kau sudah siap, Bocah Bagus...," ujar Putri Budukan, merubah panggilannya pada Dewa Geli.

Dewa Geli menarik napas panjang, lalu menutup kelopak matanya rapat-rapat. Kematian bocah yang pernah tinggal di kerajaan para siluman itu segera tiba karena Putri Budukan telah mengangkat pedangnya....

Sampai tiga tarikan napas, pedang Putri Budukan terus mengambang di atas leher Dewa Geli. Sementara, Putri Budukan sendiri memejamkan mata dengan mulut terkunci rapat. Entah apa yang sedang dilakukan oleh wanita jahat itu.

Namun tiba-tiba, Putri Budukan menjerit keras sekali. Pedang di tangannya terpental jauh, dan memperdengarkan suara berdentang saat jatuh ke tanah. Mangkuk porselen di tangan kiri Putri Budukan turut terjatuh ke tanah.

Karena terkejut mendengar jeritan Putri Budukan, Dewa Geli membuka kelopak matanya kembali. Lewat ekor matanya, dia melihat tubuh Putri Budukan berdiri terhuyung-huyung. Telapak tangan kiri wanita berwajah buruk penuh bisul bernanah itu menangkap bahu kanannya yang mengepulkan asap!

"Jahanam! Siapa yang telah datang mengganggu pekerjaanku...?!" geram Putri Budukan sambil mengedarkan pandangan.

Tak ada sahutan.

Suasana sunyi lengang.

"Tampakkan batang hidungmu, Keparat! Kau telah membokong orang! Apakah ini yang dinamakan jiwa ksatria?!" seru Putri Budukan, keras menggelegar karena getaran suaranya dialiri tenaga dalam.

Suasana tetap sunyi lengang.

Namun, ranting pepohonan tampak bergoyang.

Mendadak, Putri Budukan menepukkan telapak tangannya di atas kepala, memberi isyarat kepada tiga puluh lelaki kerdil untuk mencari orang yang telah mencederai bahu kanannya. Tapi sebelum lelaki-lelaki yang hanya mengenakan cawat itu bergerak berpencar, tiba-tiba terdengar suara bergemuruh. Tiupan angin kencang muncul. Ranting dan dahan pohon berpatahan. Bongkah-bongkah batu yang tak seberapa besar terangkat dari tanah, lalu melayang jauh dan mengelinding ke kaki bukit. Sementara, api unggun yang tadi dinyalakan oleh Putri Budukan langsung padam, sehingga Puncak Kupu-kupu cuma diterangi pantulan cahaya rembulan.

"Dasar pengecut! Mana jiwa ksatria mu?!" geram Putri Budukan lagi. "Segera tampakkan batang hidungmu, Keparat!"

Tetap tak ada sahutan.

Tak juga ada orang lain yang muncul.

Tanpa diperintah lagi, tiga puluh lelaki kerdil berloncatan dan bergerak menyebar untuk mencari orang yang telah mencederai bahu kanan Putri Budukan. Sementara, Putri Budukan sendiri juga tampak berlari-lari mengelilingi Puncak Kupu-kupu. Hingga beberapa lama, mereka jadi lupa pada Dewa Geli yang masih terbaring lemah di atas bongkah batu persegi.

Namun tiba-tiba..., terdengar suara lembut seo-

rang lelaki yang melantunkan syair. Tanpa sadar, Putri Budukan dan tiga puluh lelaki kerdil menghentikan gerak tubuh mereka. Dan, mereka pun langsung menajamkan pendengaran....

*Jika orang berbicara tentang jiwa ksatria
Sedikit banyak pasti ada manfaat yang didapat
Namun, manfaat apa yang bisa didapat
Bila yang berbicara adalah biang pelaku tindak
kejam?*

*Sebelum bicara....
Mestinya orang menengok dulu ke dalam
Apakah perilaku sendiri sudah patut dijadikan
suri teladan?*

Apakah pikiran dan jiwa sendiri telah bersih dari nafsu rendah?

Oleh karenanya....

Bertindak dan berperilaku punya aturan

Berbicara pun demikian

Agar tak nanti....

Limbah dibuang memercik ke muka sendiri

Mendengus gusar Putri Budukan mendengar rentetan kata yang penuh makna sindiran itu. Sekali lagi, dia mengedarkan pandangan. Dan, terkesiaplah dia ketika melihat seorang lelaki setengah baya tengah berdiri tegak di dekat tubuh Dewa Geli.

"Heran aku... " kata Putri Budukan dalam hati. "Bagaimana orang itu bisa muncul tanpa sepengetahuanku? Apakah dia yang telah mencederai bahu kananku?"

Terbawa rasa penasaran, bergegas Putri Budukan meloncat ke hadapan sosok lelaki yang baru muncul. Ditatapnya sekujur tubuh lelaki itu penuh curiga.

"Hmmm.... Menilik garis-garis wajahmu, aku seperti pernah mengenal dirimu....," ujar Putri Budukan, lirik seperti menggumam.

Lelaki yang berdiri di dekat Dewa Geli terseenyum tipis. Rambutnya yang panjang terayun-ayun dimainkan hembusan angin. Lelaki itu bertubuh tinggi tegap dan mengenakan pakaian putih-putih dengan ikat pinggang kain biru. Berwajah tampan rupawan. Dan, kulit tubuhnya pun tampak putih bersih seperti kulit kaum bangsawan yang biasa merawat tubuh.

Dia Ksatria Seribu Syair!

"Sebenarnya, sedari tadi aku telah berada di tempat ini, Putri Budukan....," ujar bekas putra mahkota itu. "Sengaja aku menyembunyikan tubuhku dengan ilmu 'Sihir Penutup Raga'. Karena, aku ingin tahu apa yang akan kau perbuat terhadap bocah yang tak berdosa ini. Ternyata, kau memang seorang manusia kejam berdarah dingin, Putri Budukan.... Terpaksa aku memukul bahu kananmu!"

"Jahanam! Jadi, benar kau yang telah menggukuku?!" sahut Putri Budukan. "Aku ingat sekarang. Bukankah kau Darma Pasulangit alias Wisnu Sidharta yang bergelar Ksatria Seribu Syair?"

"Tak salah apa yang kau katakan. Aku yang rendah ini memang Ksatria Seribu Syair adanya," tegas Ksatria Seribu Syair. "Kau tadi sempat mengumbar kata-kata, menyebut diriku dengan sebutan pengecut yang tak punya sifat ksatria. Kini, aku hendak bertanya, siapakah sebenarnya yang pengecut dan tak punya sifat ksatria itu? Aku atau kau? Memang benar aku telah memukul bahu mu secara diam-diam. Tapi, tidakkah kau sadar bila aku tak melakukannya, satu nyawa manusia yang tak berdosa akan menjadi korban nafsu jahatmu? Bila aku menggagalkan niat jahatmu,

bukankah perbuatanku itu sekaligus menghindarkan dirimu dari dosa?"

Mendengar kalimat panjang Ksatria Seribu Syair, Putri Budukan tersenyum mengejek. Dia acungkan bilah pedang di tangannya, lurus ke muka lelaki berparas tampan itu.

"Kau berkata-kata seakan telah menjadi utusan para dewa di dunia," cibir Putri Budukan. "Aku tahu, selama lima tahun kau mengasingkan diri di suatu tempat. Jika kini kau muncul lagi, aku yakin kau telah berhasil mendalami sebuah ilmu kesaktian hebat. Tapi, janganlah kau berlaku sombong di hadapanku! Ibarat sebuah istana, maka Puncak Kupu-kupu ini adalah istanaku. Kau masuk tanpa permissi dan tanpa izin pula. Kau pun telah mencederai 'sang ratu'. Walau bukan cedera berat, 'sang ratu' tetap akan menjatuhkan hukuman mati!"

Di ujung kalimatnya, Putri Budukan bersuit nyaring. Tiga puluh lelaki kerdil langsung menerjang berhamburan. Dengan membawa senjata pedang dan golok, mereka menyerang Ksatria Seribu Syair dari berbagai penjuru.

Namun, Ksatria Seribu Syair tampak tenang-tenang saja. Sambil mengulum senyum, lelaki tinggi tegap itu memutar tubuh seraya mengibaskan kedua telapak tangannya!

Wesss...!

"Wuahhh...!"

Dari kedua telapak tangan Ksatria Seribu Syair melesat gelombang angin pukulan dahsyat. Tubuh tiga puluh lelaki kerdil kontan berpentalan, dan jatuh bergulingan ke lereng bukit. Pedang dan golok di tangan mereka terlepas dari cekalan, turut berpentalan ke berbagai penjuru!

Anehnya, tubuh Dewa Geli yang masih terbaring lemah di atas bongkah batu persegi tak turut terpental. Bahkan, bergeming pun tidak. Padahal, tubuh si bocah berada di dekat pusat lesatan gelombang angin ciptaan Ksatria Seribu Syair.

"Keparat!" dengus Putri Budukan.

Tahu kehebatan Ksatria Seribu Syair, wanita buruk rupa itu langsung menerjang kalap. Pedangnya berkelebatan, memperdengarkan suara bergemuruh yang menyakitkan gendang telinga. Namun, Ksatria Seribu Syair dapat menghindari semua serangan itu dengan mudah.

Maka, semakin memuncaklah amarah Putri Budukan. Sambil menggembor keras, tiba-tiba dia menghentikan serangannya seraya meloncat ke belakang. Pedang di tangannya dia buang begitu saja.

Lewat cahaya rembulan, dapat dilihat bila tubuh Putri Budukan bergetar kencang. Kedua pergelangan tangannya berubah warna menjadi hijau kemerahan. Agaknya, wanita buruk rupa itu telah mempersiapkan pukulan 'Sihir Penjerat Arwah'!

Ksatria Seribu Syair menarik napas panjang beberapa kali. Dia merasakan suatu hawa aneh yang tiba-tiba mengelilingi tubuhnya. Dia seperti dibawa ke suatu tempat yang berada di alam sihir. Namun, lelaki yang sudah matang pengalaman itu tak menjadi panik ataupun gentar walau dia tahu kalau Putri Budukan hendak menyerangnya dengan pukulan 'Sihir Penjerat Arwah'.

Hampir semua tokoh tua di rimba persilatan tahu kehebatan dan kedahsyatan ilmu pukulan 'Sihir Penjerat Arwah'. Untuk mendalaminya, setiap orang harus menghirup suatu hawa udara yang berasal dari tubuh orang mati. Setelah hal itu dilakukan selama se-

tahun penuh, orang yang bermaksud mendalami ilmu 'Sihir Penjerat Arwah' harus mengadakan upacara penyembahan setan. Dan apabila upacara itu diterima, maka dia akan menguasai ilmu 'Sihir Penjerat Arwah' dengan sempurna.

Salah satu dari kehebatan ilmu hitam itu adalah daya penghancurnya yang dahsyat dan mampu pula menghisap seluruh kekuatan orang. Jika ada orang terpukul dengan telak, kalau tubuhnya tidak hancur luluh, seluruh inti kekuatan tubuhnya pasti akan lenyap. Dan, hal itu telah dirasakan oleh Dewa Geli.

"Aku tahu kau telah mempersiapkan ilmu pukulan 'Sihir Penjerat Arwah', Putri Budukan," ujar Ksatria Seribu Syair. "Heran aku jadinya. Kalau orang masih mau dikatakan waras, kenapa mesti menyembah setan? Bukankah setan lebih rendah derajatnya dari manusia? Untuk mendapatkan sebuah ilmu kesaktian, kenapa manusia tidak meminta langsung kepada Sang Penguasa Alam Semesta? Jika percaya akan kebesaran-Nya dan berusaha sekuat tenaga, keinginan manusia itu akan terkabulkan. Tuhan yang di atas sana tak pernah tidur. Dia tahu segalanya. Dia maha pemuah. Kepada-Nyalah seharusnya kita meminta...."

"Tutup mulutmu, Jahanam!" sentak Putri Budukan. "Aku bukan anak ingusan yang bisa kau bujuk dengan kata-katamu itu! Sudah kubilang tadi, 'sang ratu' akan menjatuhkan hukuman mati! Terimalah hukuman itu sekarang! Hiahhh...!"

Sambil menggembor keras, Putri Budukan menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan. Dua larik sinar hijau kemerahan yang amat menggidikkan melesat cepat ke arah Ksatria Seribu Syair!

"Manusia jahat pasti akan menerima buah kejahatannya!" Seru Ksatria Seribu Syair.

Lelaki yang diam-diam telah mempersiapkan ilmu 'Pembalik Tenaga Lindungi Jiwa' itu menarik kedua tangannya ke belakang sejajar pinggang, dan langsung dihentakkan ke depan. Seberkas cahaya putih kebiruan tiba-tiba melesat, memperdengarkan suara mendengung seperti ada ribuan lebah sedang terbang! Lalu....

Blarrrr...!

Blarrrr...!

Dua ledakan terdengar menggelegar di angkasa. Paduan cahaya warna-warni menyembur ke mana-mana. Hingga untuk beberapa saat, suasana malam di Puncak Kupu-kupu jadi terang benderang. Namun, di balik keindahan yang sempat tercipta, tampaklah satu pemandangan menggiriskan.

Gumpalan tanah dan bongkah-bongkah batu berhamburan ke segenap penjuru. Batang-batang pohon tumbang, lalu melayang tinggi dan jatuh berdebam di lereng bukit!

Jerit panjang menyayat hati terdengar manakala tubuh Putri Budukan jatuh bergulingan ke tanah. Wanita buruk rupa itu hendak bangun, tapi seluruh kekuatannya telah hilang! Dan, dia pun cuma dapat berbaring telentang sambil mengaduh-aduh kesakitan.

Ilmu pukulan 'Sihir Penjerat Arwah' yang dilancarkan Putri Budukan terpental balik, terhantam oleh kedahsyatan ilmu pukulan 'Pembalik Tenaga Lindungi Jiwa' Ksatria Seribu Syair. Akibatnya, ilmu pukulan jahat yang bersumber dari pemujaan setan itu memukul Putri Budukan sendiri tanpa dapat dielakkan lagi!

"Orang menanam padi tak akan memetik ilalang," ujar Ksatria Seribu Syair dengan suara lembut berwibawa. "Jika ingin memetik buah kebaikan, buatlah baik terlebih dulu. Kejahatan hanya akan

mendatangkan celaka. Dan, kau telah merasakannya, Putri Budukan!"

Usai berkata, lelaki berpakaian putih-putih itu menyambar tubuh Dewa Geli yang masih terbaring lemah di atas bongkah batu persegi. Di lain kejap, sosok Ksatria Seribu Syair lenyap dari pandangan. Tinggallah Putri Budukan yang dikerumuni tiga puluh lelaki kerdil yang juga telah menderita luka....

6

KAU jangan ngelantur, Pak Tua!" bentak Kemuning dengan raut wajah merah padam. "Kalau setiap manusia yang masuk ke tempat ini tak akan bisa keluar lagi, lalu kenapa kau turut masuk juga?! Apakah kau punya izin dari Raja Penyasar Sukma hingga kau dapat keluar dari tempat ini sewaktu-waktu...?"

"Tidak! Tidak!" sahut Setan Bodong, tetap terbaring di cekungan tanah. "Bagaimana aku bisa keluar dari tempat terkutuk ini? Menggerakkan jari-jari tangan saja, aku tak mampu!"

Kemuning hendak menyahuti ucapan Setan Bodong, namun keburu didahului oleh Pendekar Bodoh.

"Katakan dulu kepadaku, Pak Tua, kau ini sebenarnya anak buah Raja Penyasar Sukma atau justru malah musuh orang jahat itu?" ujar Seno seraya berjongkok di sisi kiri Setan Bodong.

"Memangnya kenapa?" Setan Bodong balik bertanya. "Kalau aku anak buah Raja Penyasar Sukma, apa urusanmu? Kalaupun aku musuh orang itu, apa pula yang kau inginkan dariku?"

Mendengar kata-kata Setan Bodong yang terdengar menyelidik, Pendekar Bodoh nyengir kuda sejenak. Dengan tatapan matanya, Pendekar Bodoh memeriksa keadaan kakek gendut itu.

"Inti kekuatan tubuh kakek ini telah lenyap...," kata Seno dalam hati. "Dia tak punya ilmu kesaktian lagi. Tapi, kenapa dia tampak begitu sombong dan angkuh?"

"Hei! Kenapa kau malah diam saja?!" tegur Setan Bodong.

"Eh, ya, ya! Aku akan menjawab pertanyaanmu, Pak Tua," sahut Seno Prasetyo, teragap. "Jika kau memang anak buah Raja Penyasar Sukma, aku akan pergi. Biarlah rayap dan cacing tanah yang akan melumatkan tubuhku.... Tapi, kalau kau musuh orang jahat itu, kita bisa bekerja sama untuk mencari jalan keluar...."

Pendekar Bodoh berkata amat lugu, tanpa ada yang ditutup-tutupi. Setan Bodong yang mendengarnya malah tertawa bergelak.

"Ha ha ha...! Aku tahu kau punya sifat jujur dan bisa dipercaya, Bocah Bagus. Karena kau telah berkata apa adanya, ada baiknya bila kukatakan siapa diriku sebenarnya.... Aku bukan anak buah Raja Penyasar Sukma! Bukan pula musuhnya!"

"Lalu, apa? Sahabat? Atau barangkali, kau tak pernah bertemu langsung dengan orang jahat itu? Kau mendengar nama Raja Penyasar Sukma hanya lewat desas-desus saja?" kejar Seno, nyerocos panjang.

"Ha ha ha...!" Setan Bodong tertawa lagi. "Siapa bilang aku tak pernah bertemu langsung dengan Raja Penyasar Sukma? Justru aku mengenalnya dengan baik seperti aku mengenal diriku sendiri!"

"Kalau begitu, kau pasti sahabat karibnya!" te-

bak Pendekar Bodoh.

"Bukan!" sergap Setan Bodong.

"Kau jangan bicara bertele-tele, Pak Tua!" sentak Dewi Pedang Kuning. Tiba-tiba. "Aku dan sahabatku ini sedang dilanda kebingungan! Jangan kau menambah kebingungan kami!"

"Siapa yang menambah kebingungan kalian, Anak Manis?" sahut Setan Bodong. "Aku bicara hal yang sebenarnya. Kalau kalian tak mengerti, itu salah kalian sendiri! Aku memang bukan anak buah Raja Penyasar Sukma! Bukan pula musuh ataupun sahabat orang itu!"

"Lalu, kau apanya?" kejar Pendekar Bodoh dengan sabar. "Kau katakan tadi, kau mengenal baik Raja Penyasar Sukma. Apakah kau saudaranya? Atau mungkin malah bapaknya?"

Mendengar ucapan Seno, Setan Bodong tertawa terbahak-bahak. "Ha ha ha...! Sedari tadi tebakanku tak ada yang benar! Ha ha ha...! Baiklah, daripada nanti kau bertambah penasaran, kukatakan saja bila aku adalah guru Raja Penyasar Sukma!"

"Jahanam!" geram Seno tiba-tiba. "Kalau begitu, aku harus membunuhmu, Pak Tua! Raja Penyasar Sukma adalah pembunuh ibuku! Kau pasti orang jahat juga! Kau pantas dihukum mati!"

"Uts tunggu dulu!" cegah Setan Bodong yang melihat Seno hendak menjatuhkan pukulan ke kepalanya. "Aku bukanlah orang yang takut mati. Siksaan yang sedang ku rasakan ini pun sebenarnya sudah lebih menyakitkan dari kematian. Tapi..., cobalah dengar dulu penjelasanku.... Aku tahu kau amat jujur, Bocah Bagus. Tapi..., kau harus dapat berpikir lebih dewasa. Jangan sampai kejujuranmu itu justru akan mencelakakan dirimu...."

"Apa maksudmu, Pak Tua?!" dengus Seno, teringat sosok ibunya yang telah dibunuh oleh Banyak Langkir atau Raja Penyasar Sukma.

"Sebagai manusia yang dikaruniai akal budi, mestinya kau selalu mengasah otak, agar pikiran wawasan mu bertambah luas...," ujar Setan Bodong penuh kesungguhan, tanpa punya maksud mengolok-olok Seno. "Tidak semua penjahat punya guru orang jahat. Tidak semua orang baik, gurunya juga baik. Dunia ini sudah tua dan rapuh. Kalau ada banyak kejadian aneh, itu tandanya dunia akan segera kiamat. Tapi..., bukanlah suatu keanehan kalau ada seorang guru yang baik punya murid orang jahat. Bukankah manusia punya sifat teledor sehingga salah dalam menjatuhkan pilihan?"

"Hmmm.... Tampaknya, kau memang pandai memutar lidah, Pak Tua," sahut Seno. "Aku bisa mengerti apa yang kau katakan. Tapi, tentu saja aku tak mau percaya begitu saja! Katakan asal-usulmu lebih jelas! Kalau memang kau orang baik-baik, mungkin aku bisa menolongmu. Dan mungkin pula, kau pun bersedia menolongku...."

Mendengar ucapan Pendekar Bodoh yang terus terang itu, Setan Bodong tertawa untuk kesekian kalinya.

"Ha ha ha...! Dunia ini memang seringkali tidak adil. Aku sudah memperkenalkan diri. Tapi, dua orang yang ada di hadapanku ini terus saja bertanya tanpa terlebih dulu menyebutkan nama dan gelar. Ya! Dunia ini memang seringkali tidak adil! Ha ha ha...!"

Berkerut kening Seno seketika. Ditatapnya lekat-lekat wajah Setan Bodong yang masih terbaring telentang di cekungan tanah.

Karena merasa tak enak hati mendengar sindi-

ran kakek gendut itu, akhirnya Seno berkata, "Aku bernama Seno Prasetyo. Kalau ingin tahu gelarku, aku akan mengatakan. Tapi, harap kau tak menertawakan...."

"Hmmm.... Apa pun gelar orang, itu hanya sebuah sebutan untuk memudahkan orang mengenal dan memanggil. Yang terpenting adalah perbuatan si pemilik gelar itu....," ujar Setan Bodong.

"Benar. Tapi, sekali lagi, kuharap kau tak akan menertawakan. Gelarku tak enak didengar. Orang-orang telanjur menyebutku sebagai Pendekar Bodoh....," beri tahu Seno.

"Seno Prasetyo?" ulang Setan Bodong.

Kakek berkepala gundul licin itu hendak tertawa, tapi cepat ditahannya keinginan itu karena tak mau menyinggung perasaan Seno.

"Ya! Ya, aku bisa mengerti....," ujar Setan Bodong kemudian. "Orang-orang menyebut mu sebagai Pendekar Bodoh, mungkin karena kau tampak begitu jujur dan lugu.... Dunia yang sudah uzur ini memang telah ternoda oleh tipu muslihat manusia. Kalau orang tidak bisa menipu, seringkali dia malah dikatakan bodoh.... Mungkin itu yang terjadi pada dirimu, Bocah Bagus...."

Kakek gendut itu mengalihkan pandangan ke wajah Dewi Pedang Kuning seraya bertanya, "Lalu, kau siapa, Anak Manis?"

"Aku Kemuning," jawab Kemuning, singkat.

"Gelarmu?"

"Perlukah itu kukatakan?" Kemuning berkata ketus dan tampak tak bersahabat.

Setan Bodong menyungging senyum getir, lalu berkata, "Kalau tak mau memperkenalkan diri, aku pun tak akan memperkenalkan diri pula. Pergilah...."

Lebih baik aku menunggu ajal di tempat ini tanpa seorang teman...."

"Jangan marah dulu, Pak Tua..., " sergah Pendekar Bodoh. "Sahabatku itu bergelar Dewi Pedang Kuning.... Oleh karena kau sudah tahu siapa kami berdua, sekarang katakan dengan jelas asal-usulmu. Cepat saja! Karena, ada puluhan makhluk jahat yang sedang mengejar kami...."

Setan Bodong menarik napas panjang beberapa kali. Setelah menatap wajah Seno dan Kemuning bergantian, dia berkata, "Aku tak tahu dosa apa yang telah kuperbuat.... Aku tak habis mengerti, kenapa surat ini terjadi pada diriku...?"

"Hei! Apa yang kau katakan?!" tegur Seno. "Aku ingin kau menceritakan asal-usulmu! Aku tak mau mendengar keluh kesah mu! Aku sedang bingung, Pak Tua. Kau tadi tertawa terus, sekarang tampak begitu sedih.... Sebenarnya, apa yang ada di hatimu, Pak Tua?"

"Hmmm.... Kalau kau ingin tahu asal-usulku, tentu saja kau harus mau mendengar cerita sedih ku," sahut Setan Bodong. "Tapi, kuharap kau tidak salah mengerti. Aku bukan sedang berkeluh-kesah...."

Usai mengatakan kalimat itu, Setan Bodong menatap lekat wajah Seno. Lewat sorot matanya, dia seakan sedang melongok isi hati Seno.

"Seperti kukatakan tadi, aku memang guru Banyak Langkir yang lebih kau kenal dengan sebutan Raja Penyasar Sukma..., " lanjut Setan Bodong. "Namun, aku menjadi guru Banyak Langkir baru lima tahun yang lalu. Sebelumnya, dia berguru kepada Iblis Racun Kembang. Tentang guru pertama Banyak Langkir itu, aku tak bisa bercerita banyak. Hanya saja, bisa kukatakan bila dia masih hidup dan tinggal di Lembah Ra-

cun...."

Tiba-tiba, sinar mata Setan Bodong meredup. Air mukanya berubah kelam. Sesaat, dia pejamkan matanya seperti tengah merasakan himpitan yang sangat menyakitkan hati. Seno dan Kemuning jadi iba ketika kakek gendut itu batuk-batuk.

"Aku tak apa-apa.... Jangan kalian pandangi aku seperti itu," tegur Setan Bodong.

"Aku tahu ilmu kesaktianmu telah lenyap, Pak Tua," ujar Pendekar Bodoh. "Tapi, aku tak tahu apakah kau sedang menderita luka dalam?"

"Tak salah apa yang kau katakan. Ilmu kesaktianku memang telah lenyap," sahut Setan Bodong. "Tapi, sekali lagi, kau jangan menatap ku seperti itu. Aku tidak terluka dalam.... Lagi pula, aku tak mau ada orang yang menaruh iba atas penderitaan ku ini...."

"Tapi, Pak Tua, tampaknya kau tersiksa sekali...," desah Pendekar Bodoh yang tiba-tiba merasa amat kasihan pada Setan Bodong. "Siapa yang telah menyapakan Ilmu kesaktianmu, Pak Tua?"

"Muridku sendiri."

"Raja Penyasar Sukma?"

"Ya. Lima tahun yang lalu, Banyak Langkir menemukanmu di Pulau Kayangan. Dia datang dengan membawa Kitab Tiga Dewa...."

Setan Bodong menghentikan bicaranya untuk menarik napas panjang. Wajahnya terlihat semakin muram. Lalu dengan suara bergetar, dia melanjutkan ceritanya.

"Banyak Langkir meminta ku untuk membantunya mempelajari tiga macam ilmu kesaktian yang terdapat dalam Kitab Tiga Dewa. Karena dia menunjukkan sikap baik dan tampak penuh semangat dalam mempelajari ilmu kesaktian, aku bersedia memban-

tunya. Kebetulan pula aku belum punya murid. Walau umur Banyak Langkir sudah hampir setengah abad, kupikir tak ada salahnya bila aku mengangkatnya sebagai murid. Lalu.... Terjadilah peristiwa yang membuatku amat menderita ini.... Aku teledor.... Inilah buah dari kesalahanku sendiri...."

Seno dan Kemuning saling pandang. Keketusan Kemuning sudah tak tampak lagi. Seperti Seno, gadis cantik itu juga larut dalam suasana sedih. Namun, mereka tak hendak berkata apa-apa. Mereka cuma menunggu Setan Bodong untuk melanjutkan ceritanya kembali.

"Tiga purnama yang lalu, Banyak Langkir benar-benar dapat menguasai tiga ilmu kesaktian yang terdapat dalam Kitab Tiga Dewa...", tutur Setan Bodong kemudian. "Kesadaranku datang terlambat. Aku baru menyadari kesalahanku ketika Banyak Langkir berniat membunuhku.... Niatnya itu tak kesampaian karena aku mempunyai sebuah ilmu mukjizat yang bernama 'Jiwa Rangkap Perpanjang Usia'. Tapi..., dia tahu kelemahan ku.... Dia tak berhasil membunuhku, tapi seluruh kesaktianku dimusnahkannya...."

"Dengan cara apa, Pak Tua?" tanya Seno, penasaran. Pemuda remaja ini segera ingat Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah yang juga telah mengkhianati gurunya sendiri dengan membuat lumpuh kedua kaki Dewa Dunggu.

Untuk kesekian kalinya, Setan Bodong menatap lekat wajah Pendekar Bodoh. Lalu katanya, "Kau sudah tahu kalau aku bergelar Setan Bodong, bukan? Kau lihat sekarang ini, perutku memang gendut, tapi tidak bodong, bukan? Pusing ku biasa-biasa saja...."

"Apa hubungannya tindakan Banyak Langkir dengan gelarmu itu?" tanya Seno, penasaran.

"Ketahuilah, Bocah Bagus..., sebenarnya aku punya pusar sebesar buah terong tua. Oleh karena itulah orang-orang memberi ku gelar Setan Bodong. Tapi..., seperti yang kau lihat sekarang, pusar ku telah hilang. Banyak Langkir telah mencopotnya...."

"Mencopotnya?" kejut Seno.

"Ya. Setelah gagal membunuhku, dia mencopot pusar ku saat aku sedang bersemadi. Akibatnya, seluruh ilmu kesaktianku lenyap...."

"Astaga! Kejam benar muridmu itu, Pak Tua," dengus Seno.

"Bukan hanya itu perlakukan kejam Banyak Langkir," sahut Setan Bodong. "Karena takut aku akan dapat mengembalikan ilmu kesaktianku, tubuhku yang sudah tak bisa digerakkan lag dibawanya ke tempat ini..."

"Jadi, selama tiga purnama penuh kau berada di tempat ini, Pak Tua? Siapa yang memberimu makan?"

"Aku tak makan ataupun minum. Hanya berkat kebesaran Tuhan, jika kau dapat menemukan aku dalam keadaan bernyawa."

Usai berkata mendadak kakek gendut itu menatap tajam perut Pendekar Bodoh.

"Ada apa, Pak Tua?" tanya Seno, heran.

"Walau ilmu kesaktianku telah lenyap, tapi penglihatanku masih tajam," ujar Setan Bodong penuh kesungguhan. "Aku tahu di dalam perutmu ada batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'...."

"Benar!" tegas Seno. "Tapi, aku tak dapat mengeluarkannya lagi."

"Hmmm.... Begitu? Karena itukah kau tidak bisa keluar dari tempat ini?"

"Ya!" sahut Seno.

"Sebelum batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' masuk ke perutmu, apakah kau menelan suatu benda ajaib lainnya?"

Kening Seno berkerut rapat. Dia berusaha mengingat-ingat kejadian yang dialaminya sebelum masuk ke Lembah Rongga Laut. Tak lama kemudian, dia berkata....

"Ya! Ya, Pak Tua.... Sebelum batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' masuk ke perutku, aku telah menelan Kodok Wasiat Dewa."

"Kodok Wasiat Dewa?" ulang Setan Bodong.

Seno mengangguk

"Astaga! Berarti kau punya satu keberuntungan besar, Bocah Bagus. Kalau tidak berjodoh, siapa pun tak akan pernah bisa mendapatkan benda ajaib itu...."

"Lalu, apa hubungannya Kodok Wasiat Dewa yang ku telan dengan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air', Pak Tua?" tanya Seno, semakin penasaran.

"Kedua benda yang sama-sama sulit dapatkan itu telah menyatu di dalam perutmu!" ujar Setan Bodong.

"Ya, Tuhan...," sebut Pendekar Bodoh dengan wajah pucat pasi. Bayangan buruk segera berkelebatan di benak pemuda lugu ini.

"Andai ilmu kesaktianku tidak musnah, aku pasti bisa memisahkan lagi kedua benda ajaib yang ada di dalam perutmu itu, Bocah Bagus...," kata Setan Bodong, lirik seperti tengah mengharap sesuatu yang tak akan pernah didapatkannya.

"Adakah suatu cara untuk mengembalikan ilmu kesaktianmu, Pak Tua?" tanya Kemuning yang sedari tadi cuma diam. Ucapannya terdengar ramah dan tak ketus lagi.

"Ada!" jawab Setan Bodong. "Seluruh ilmu kesaktianku akan kembali seperti sediakala jika ada orang yang dapat memasangkan kembali pusar ku..."

"Aku pasti bisa! Aku pasti bisa!" tawar Seno tanpa pikir panjang. "Tapi..., kalau Banyak Langkir telah menghancurkan pusar mu, uh....,"

Pendekar Bodoh menggaruk kepalanya yang tak gatal seraya cengar-cengir. Sementara, Kemuning langsung mengajukan pertanyaan pada Setan Bodong.

"Benarkah Banyak Langkir telah menghancurkan pusar mu, Pak Tua?"

"Itu memang yang dia inginkan," jawab Setan Bodong. "Tapi, di dunia ini tak satu pun senjata tajam yang dapat menghancurkan pusar ku...."

"Berarti, pusar mu masih ada?" tebak Kemuning.

"Begitulah. Tapi, Banyak Langkir menyembunyikan di suatu tempat."

"Kau tahu di mana?"

"Aku tak tahu."

Kemuning terdiam.

Seno cengar-cengir terus.

Setan Bodong menatap lekat wajah Seno.

"Hmmm.... Begini saja, Bocah Bagus..., kau ajak sahabatmu itu mencari pusar ku. Kalau sudah ketemu, kau bantu aku lagi memasang kembali pusar ku itu. Lalu, ganti aku yang akan membantumu memisahkan dua benda ajaib yang ada di dalam perutmu. Bagaimana?" cetus Setan Bodong yang penuh harapan.

Seno menggaruk kepalanya lagi. Dia heran mendengar cerita Setan Bodong. Kenapa pusar kakek gendut itu bisa dicopot dan dipasang lagi?

"Ya! Ya! itu gagasan yang bagus, Pak Tua," sambut Seno kemudian. "Tapi, di mana aku harus

mencari pusar mu?"

"Aku yakin Banyak Langkir menyembunyikannya di Lembah Rongga Laut ini," ujar Setan Bodong. "Bila kau menemukan sebuah mata air yang menyemburkan air merah dan terasa amat dingin, di situlah pusar ku berada."

"Aku tahu!" seru Seno tiba-tiba.

"Ya! Aku juga tahu!" seru Kemuning pula.

Setan Bodong cuma membelalakkan mata penuh rasa tak percaya....

7

PERLAHAN kelopak mata Dewa Geli terbuka. Diedarkannya pandangan beberapa saat. Namun, yang terlihat hanya keremangan malam dan sepi suasana kaki bukit.

Dalam keadaan tetap duduk bersila, bocah berambut tipis itu mencoba mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke bagian-bagian tubuh yang diinginkannya. Semua berjalan dengan baik. Itu berarti inti kekuatan tubuhnya telah kembali. Pengaruh pukulan 'Sihir Penjerat Arwah' Putri Budukan telah lenyap.

Tentu saja Dewa Geli merasa girang. Bukan saja telah lolos dari lubang maut, dia pun telah lepas dari siksaan yang membelenggunya. Namun, kening si bocah berkerut rapat. Ada sesuatu yang tak mengenakkan hatinya.

Tanpa bangkit dari duduk bersilanya, bocah berpakaian kedodoran itu mengedarkan pandangan lagi. Kerut di keningnya makin rapat. Apa yang tengah dia cari tak terlihat olehnya.

"Aku tahu jiwaku yang cuma selebar ini baru saja diselamatkan orang...", ujar Dewa Geli dengan suara bergetar. "Aku tahu, bukan saja jiwaku telah terselamatkan inti kekuatan tubuhku pun telah kembali seperti sediakala. Oleh karenanya, patutlah aku menghaturkan beribu terima kasih atas budi baik ini. Namun..., kepada siapa aku berkata, dan kepada siapa pula aku akan membalas budi di kelak hari? Tidakkah sang pendekar budiman sudi menampakkan diri. Agar dapat aku yang buruk rupa ini berkenalan. Agar tak nanti aku yang hina ini terbelenggu rasa penasaran...."

Mendadak, tiupan angin berdesir aneh. Hawa bukit yang sudah dingin menjadi lebih dingin. Dewa Geli terkesiap manakala mendengar lantunan syair yang terasa begitu dekat dengan telinganya....

*Di antara sesama manusia....
tak ada istilah menanam budi
Apa yang telah kulakukan tak lain dari
kewajiban di antara sesama umat
Yang Kuasa menciptakan manusia adalah untuk
tolong-menolong dan bantu-membantu
Andai ada seorang manusia sanggup memberi
uluran tangan
Tapi tak memberi bantuan
Berdosalah orang itu
Karena, dia telah lupa pada kodratnya
Sebagai makhluk Tuhan yang harus selalu
berbuat baik kepada sesama
Kenapa tenaga mesti disimpan dan tangan
disembunyikan bila ada yang memerlukan?
Ketahuilah, Bocah....
Merasa berhutang budi itu bagus
Agar perbuatan baik dapat kau jadikan suri te-*

ladan

Tapi, sungguh aku tak mengharap apa-apa darimu

*Syukurlah bila aku telah dapat membantu
Tuhan yang tahu
Dia-lah jua tempatku memohon sesuatu....*

Melonjak kaget Dewa Geli. Tiba-tiba, dia melihat seorang lelaki setengah baya tengah duduk bersila di atas lempengan batu, tak seberapa jauh dari hadapannya. Semula, Dewa Geli tak melihat siapa-siapa, tapi kenapa orang itu bisa mendadak berada di tempat ini?

"Menilik makna yang tersirat dalam bait syair mu, aku tahu kaulah dewa penolongku...", ujar Dewa Geli, bangkit berdiri seraya membungkuk hormat. "Merasakan makna yang tersirat dari bait syair mu pula, aku tahu kau seorang pendekar berbudi luhur. Aku yang hina-dina ini patut menghaturkan beribu terima kasih dan berjuta rasa hormat..."

Sosok lelaki berpakaian putih-putih yang tengah duduk di lempengan batu tampak tersenyum tipis. Rambutnya yang tergerai panjang berkibar dipermainkan hembusan angin. Dengan suara lembut berwibawa, dia berkata...

"Wujud mu hanya seorang bocah sepuluh tahunan, tapi kau telah memiliki peradatan dan sopan-santun yang sedemikian tinggi. Mungkinkah dalam tubuhmu tersimpan jiwa seorang tokoh tua...?"

Dewa Geli membungkuk hormat lagi. Lain dari biasanya, tak hendak dia tertawa. Karena kalau hal itu dia lakukan, jelas tak pada tempatnya.

"Terimalah salam hormatku...", sahut bocah berkulit hitam itu. "Tepatlah apa yang kau katakan,

wahai Pendekar Budiman. Aku yang rendah ini memang telah berusia seratus tahun. Karena lebih dari separuh umurku ku habiskan di Istana Abadi, negeri para siluman, jadilah aku tetap berwujud seorang bocah seperti ini. Aku bernama Jaka Tunggal. Namun sejak setahun yang lalu, orang-orang biasa menyebutku sebagai Dewa Geli...."

"Dewa Geli?" ulang lelaki berpakaian putih-putih. "Hmmm.... Tampaknya, selama ini aku tak pernah mendengar gelarmu itu, Bocah. Maafkan aku bila belum mengenalmu. Sebenarnya, sejak lima tahun yang lalu, aku telah mengasingkan diri. Hanya karena ada satu urusan penting, terpaksa aku keluar lagi dari tempat pengasingan ku untuk berbaur dengan sesama manusia...."

Lelaki bertubuh tinggi tegap itu bangkit dari duduknya. Setelah menarik napas panjang, dia lanjutkan lagi ucapannya.

"Kupikir, kau sudah tak lagi membutuhkan bantuanku. Inti kekuatan tubuhmu telah kembali. Ti ba saatnya untukku undurkan diri...."

"Tunggu....," cegah Dewa Geli saat melihat dewa penolongnya hendak meninggalkan tempat. "Seumur hidup aku akan terus terbelenggu rasa penasaran apabila Pendekar Budiman tak menyebutkan nama ataupun gelar...."

"Hmmm.... Nama dan gelarku kurasa tak begitu penting. Untuk apa kau tahu nama dan gelarku kalau aku tak mengharap apa-apa darimu. Apa yang kula-kukan hanyalah suatu kebetulan yang tak pernah lepas dari takdir Sang Penguasa Tunggal...."

Usai berkata, lelaki berpakaian putih-putih menjejak lempengan batu. Namun sebelum tubuhnya berkelebat lenyap, terdengar suara berdesing karena

ada sabetan senjata tajam. Lelaki berpakaian putih-putih cepat mengelakkan tubuhnya karena sabetan senjata tajam itu sengaja ditujukan kepada dirinya.

"Mau pergi ke mana kau, Darma Pasulangit?!"

Terdengar sebuah bentakan. Di tempat itu ternyata telah muncul seorang nenek berpakaian serba kuning. Di tangan kanannya tercekak sebilah pedang yang terbuat dari logam pilihan berwarna kuning. Nenek itulah yang baru saja menyerang lelaki berpakaian putih-putih. Dia tak lain dari Dewi Pedang Halilintar!

"Nini Kembang Sari....," desis lelaki berpakaian putih-putih, kaget. "Kedatanganmu sungguh mengejutkan aku. Lebih terkejut lagi aku melihatmu marah-marah, bahkan menyerangku.... Ada apakah gerangan, Nini Kembang Sari?"

"Jangan bermanis mulut atau bersilat lidah lagi, Darma Pasulangit!" bentak Dewi Pedang Halilintar yang punya nama kecil Nini Kembang Sari. "Aku tahu kelicikan dan kebusukan hatimu. Sejak aku dapat membuka kedokmu tadi siang, aku terus mencarimu. Kini, jangan kau lari lagi! Dunia akan semakin kacau apabila tubuhmu masih menyimpan nyawa!"

Di ujung kalimatnya, Dewi Pedang Halilintar memasang kuda-kuda. Sikap dan tatapan matanya menunjukkan bahwa nenek itu benar-benar bermaksud membunuh lelaki berpakaian putih-putih yang tak lain dari Darma Pasulangit atau Wisnu Sidharta alias Ksatria Seribu Syair

"Tunggu!" seru Dewa Geli seraya meloncat ke hadapan Dewi Pedang Halilintar. "Selama ini, aku mengenalmu sebagai seorang pendekar wanita yang selalu membela kaum lemah. Tapi, kenapa malam ini aku melihatmu telah berubah sebagai seorang manusia yang haus darah, Dewi Pedang Halilintar? Lelaki

berpakaian putih-putih itu adalah dewa penolongku. Kenapa kau hendak membunuhnya?"

Dewi Pedang Halilintar menatap tajam wajah Dewa Geli. "Kau jangan terkecoh oleh segala ucapan dan tingkah laku baiknya, Bocah! Bukankah kau ingin menjatuhkan hukuman terhadap Hantu Pemetik Bunga? Kalau memang begitu maumu, segera bantu aku membinasakan lelaki busuk itu!"

"Aku tak mengerti apa yang kau katakan...", sahut Dewa Geli dengan kening berkerut rapat.

"Ketahuilah, Bocah, siang tadi di tepi aliran sungai yang tak seberapa jauh dari Kota Gambiran, aku melihat lelaki busuk itu duduk bersila dalam sikap semadi. Dia itu Hantu Pemetik Bunga! Aku membuka topengnya! Tahulah aku bila dia ternyata Darma Pasulangit yang sebelumnya bergelar Ksatria Seribu Syair!"

Kaget tiada terkira Dewa Geli mendengar keterangan Dewi Pedang Halilintar. Setengah tak percaya, Dewa Geli mengarahkan pandangan ke sosok Ksatria Seribu Syair. (Untuk mengetahui asal mula timbulnya rasa benci Dewi Pedang Halilintar terhadap Ksatria Seribu Syair, silakan simak serial Pendekar Bodoh dalam episode: "Ratu Perut Bumi").

"Benarkah kau Hantu Pemetik Bunga?" tanya Dewa Geli dengan tatapan nanar.

"Aku... aku bukan orang yang kau sebutkan itu...!" tolak Ksatria Seribu Syair, agak tergagap. Pikirannya melayang ke peristiwa tadi slang. Waktu itu, dirinya yang berada dalam penyamaran sebagai Ksatria Topeng Putih tengah menerapkan ilmu 'Mencari Jejak Tunjukkan Tempat' untuk mencari jejak Pendekar Bodoh. Karena rohnya telah lepas dari badan kasarnya, dia tak dapat mengelak ketika Dewi Pedang Halilintar

membuka topeng yang dikenakannya. Dan karena topeng itu sama persis dengan topeng yang dikenakan Hantu Pemetik Bunga, Dewi Pedang Halilintar menyangkannya benar-benar sebagai Hantu Pemetik Bunga.

"Jahanam kau!" geram Dewi Pedang Halilintar. "Kau tak perlu mungkir, Darma Pasulangit! Dosa-dosa mu telah bertumpuk. Kini tiba saatnya kau mempertanggungjawabkan seluruh dosamu itu!"

"Nini Kembangsari!" bentak Ksatria Seribu Syair yang tentu saja tak mau dituduh sembarangan. "Aku bukan Hantu Pemetik Bunga! Aku tahu kau menyimpan dendam kesumat terhadap orang itu. Tapi, aku benar-benar bukan Hantu Pemetik Bunga!"

"Jahanam! Rupanya, kau hendak mungkir lagi!" Dewi Pedang Halilintar balas membentak. "Aku bisa membuktikan bila kau memang Hantu Pemetik Bunga! Keluarkan benda yang menonjol di balik pakaianmu itu!"

"Apa hubungannya Hantu Pemetik Bunga dengan benda milikku ini?" ujar Ksatria Seribu Syair, meraba benda bulat gepeng yang berada di balik bajunya.

"Aku tahu benda itu adalah topeng putih yang biasa kau gunakan untuk melakukan perbuatan jahatmu sebagai Hantu Pemetik Bunga!" seru Dewi Pedang Halilintar, amat yakin.

Dewa Geli yang sejak lama ingin menghukum Hantu Pemetik Bunga tampak geleng-geleng kepala. Walau dalam dirinya masih tersimpan rasa kagum dan hormat kepada Ksatria Seribu Syair, dia menatap dengan pandangan penuh selidik.

"Hi hi hi...", kali ini Dewa Geli tak dapat menahan tawanya. "Dunia ini tampaknya sudah edan! Hi hi hi...! Banyak orang baik tiba-tiba berubah jadi jahat,

itu karena dunia memang sudah edan! Hi hi hi...! Agar semuanya lebih jelas, turuti saja apa yang dikatakan Dewi Pedang Halilintar itu, Pendekar Budiman...!"

Ksatria Seribu Syair yang tak mau penyamarannya sebagai Ksatria Topeng Putih diketahui orang tentu saja menolak. Dia cekal erat benda bulat gepeng yang berada di balik pakaiannya.

"Hmmm.... Kau lihat sendiri, Bocah..," ujar Dewi Pedang Halilintar kepada Dewa Geli. "Dia tak mau mengeluarkan topeng itu karena takut kebusukannya akan terbongkar! Tapi, percayalah kepadaku, Bocah, dia itu memang Hantu Pemetik Bunga!"

"Hi hi hi...!" Dewa Geli tertawa lagi. "Kalau semuanya belum jelas, mana aku berani turun tangan? Agar aku mendapat keyakinan, hi hi hi..., begini saja..."

Sambil tertawa mengikik, tiba-tiba bocah berpakaian kedodoran itu menghadangkan telapak tangannya ke depan. Sebuah kekuatan tenaga dalam yang bersifat mengisap tiba-tiba melesat ke arah Ksatria Seribu Syair!

Berseru kaget Ksatria Seribu Syair. Dia sama sekali tak menyangka bila Dewa Geli akan berbuat seperti itu. Hingga, tanpa dapat dicegah lagi, tiba-tiba benda bulat gepeng yang berada di balik pakaiannya tertarik keluar!

Prang...!

Benda yang ternyata berupa topeng baja putih itu jatuh ke tanah. Ksatria Seribu Syair mendengus gusar. Dewi Pedang Halilintar tersenyum sinis karena merasa dapat membuktikan bila Ksatria Seribu Syair memang Hantu Pemetik Bunga. Sementara, Dewa Geli tampak membelalakkan mata.

Lewat pantulan cahaya rembulan, Dewa Geli

dapat mengenali topeng yang jatuh ke tanah itu sebagai topeng yang biasa dikenakan oleh Hantu Pemetik Bunga.

"Tak kusangka.... Tak kusangka...," desis bocah berpakaian kedodoran itu. "Dunia memang sudah edan! Manusianya pun turut edan!"

Dewa Geli menatap tajam wajah Ksatria Seribu Syair, lalu dia tertawa mengikik. "Hi hi hi.... Sudah jelas bila kau Hantu Pemetik Bunga! Walau kau baru saja menyelamatkan nyawaku, hukuman itu harus tetap kujatuhkan! Untuk mengurangi dosa-dosamu, paling tidak aku harus mematahkan sebelah tanganmu!"

Usai berkata, Dewa Geli langsung menerjang Ksatria Seribu Syair. Dewi Pedang Halilintar turut menerjang pula dengan sabetan dan tusukan pedang!

"Tunggu!" teriak Ksatria Seribu Syair. "Dengar dulu penjelasanku!"

"Semua sudah jelas! Tak perlu kau bermanis mulut lagi! Lihat serangan!" sahut Dewi Pedang Halilintar. Pedangnya berkelebat cepat, mengincar jalan kematian di tubuh Ksatria Seribu Syair.

"Hi hi hi.... Sebenarnya, aku ingin memotong habis 'milik'-mu itu," ujar Dewa Geli. "Tapi karena kau baru berbuat baik kepadaku, ku potong saja tangan kirimu! Hi hi hi...!"

Tiba-tiba tubuh bocah berambut tipis itu berkelebat cepat sekali. Dengan ilmu 'Menangkap Naga Mematahkan Tulang', dia benar-benar hendak membuat tanggal tangan kiri Ksatria Seribu Syair!

"Terpaksa aku melawan!" seru Ksatria Seribu Syair seraya berkelit dan membalas serangan kedua lawannya.

"Hiahhh...!"

Trang...!

Luar biasa! Sambil menghindari cengkeraman sepuluh jari tangan Dewa Geli, Ksatria Seribu Syair menjentik bilah pedang Dewi Pedang Halilintar. Gerakan itu dilakukan cepat sekali. Dan karena jari-jari tangan kanan Ksatria Seribu Syair dialiri kekuatan tenaga dalam tingkat tinggi, bilah pedang Dewi Pedang Halilintar langsung lepas dari cekalan, lalu terlontar jauh dan menimbulkan suara berdentang keras saat jatuh ke tanah.

"Haram jadah!" maki Dewi Pedang Halilintar dengan darah menggelegak naik sampai ke ubun-ubun.

Tanpa pikir panjang lagi, bergegas nenek yang tubuhnya masih tampak sintal itu mengeluarkan seutas tali putih dari balik bajunya. Begitu dialiri tenaga dalam, tali sepanjang dua depa lebih itu langsung berubah merah membara dan diselubungi api biru yang panas menyala-nyala!

"Makan Cambuk Api Neraka ini!"

Sambil berseru demikian, Dewi Pedang Halilintar menyabetkan cambuk pusaka di tangannya. Timbul ledakan keras. Suhu udara yang semula dingin menusuk tulang berubah panas menyengat!

Terkejut Ksatria Seribu Syair mengetahui kehebatan cambuk pusaka di tangan Dewi Pedang Halilintar. Sementara, sepuluh jari tangan Dewa Geli harus berkelebat dan mengeluarkan suara menderu ganas.

Tak mau mendapat celaka, terpaksa Ksatria Seribu Syair mengeluarkan seluruh ilmu kepandaiannya. Hingga, pertempuran seru pun tak dapat dihindari lagi....

8

KAU tunggu saja di sini, Kemuning...,” pinta Seno. Kemuning yang hendak mengikuti langkah Seno tampak cemberut.

”Aku ikut!” tolaknya.

”Jangan seperti anak kecil.... Kau ingat makhluk-makhluk ganas yang mengejar kita tadi? Aku tak ingin melihat kau celaka....”

”Aku juga tak ingin melihat kau celaka. Eh...,” Kemuning menangkap mulutnya karena kelepasan bicara.

Sebenarnya, murid Dewi Pedang Halilintar itu tak mau memperlihatkan isi hatinya kepada Pendekar Bodoh. Tapi melihat Pendekar Bodoh yang hendak menempuh perjalanan berbahaya, tercetus juga rasa khawatirnya terhadap pemuda tampan itu.

”Hmmm...,” Seno tersenyum. ”Kau tak perlu mengkhawatirkan aku. Kau tetaplah di sini. Jaga Kakak Setan Bodong. Aku akan segera kembali....”

Di ujung kalimatnya, tiba-tiba Seno berkelebat meninggalkan halaman rumah batu. Dewi Pedang Kuning menatap kepergian si pemuda dengan hati berdebar. Haruskah dia menyusul?

”Tak perlu...,” ujar Kemuning dalam hati, menjawab pertanyaan yang berkecamuk di benaknya. ”Aku percaya pada ilmu kesaktian Seno. Sebaiknya, aku kembali....”

Kemuning berusaha menghilangkan rasa khawatirnya terhadap keselamatan Seno. Dengan langkah berat, dia lalu berjalan masuk kembali ke rumah batu. Ditemuinya Setan Bodong yang masih terbaring lemah

di cekungan tanah.

Sementara itu, Seno berlari cepat dengan menggunakan ilmu peringan tubuhnya yang bernama 'Lesatan Angin Meniup Dingin'. Seno tampak tergesa-gesa sekali. Dia memang tak mau kehilangan waktu. Pusar Setan Bodong harus segera didapatkannya. Agar dia bersama Kemuning dapat secepatnya pergi meninggalkan Lembah Rongga Laut.

Sesampai di sebuah aliran sungai, Seno menghentikan kelebatan tubuhnya. Dengan naik ke bongkahan batu besar, dia mengedarkan pandangan. Seno berusaha menemukan kembali mata air yang pernah dijumpainya beberapa saat tadi bersama Kemuning.

Tak lama kemudian, bola mata Seno berbinar. Raut wajahnya langsung berubah cerah.

"Itu dia!" seru Pendekar Bodoh dalam hati. Di kejauhan, dia melihat sumber air yang memancarkan air berwarna merah seperti darah. "Aku harus segera ke sana! Pusar Kakek Setan Bodong pasti disembunyikan di tempat itu!"

Dengan menyimpan rasa girang di hati, Seno meloncat turun dari bongkah batu. Namun sebelumnya murid Dewa Dunggu itu mengerahkan lagi ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin' sampai ke puncak. Hingga, kelebatan tubuh pemuda berpakaian biru-biru itu amat sulit diikuti pandangan mata. Tubuh si pemuda seakan telah sulit diikuti pandangan mata.

Tubuh si pemuda seakan telah berubah menjadi segumpal asap yang terbang tertiuip angin kencang!

"Ini dia! Ini dia!" seru Seno seraya menghentikan kelebatan tubuhnya.

Jantung Pendekar Bodoh berdegup lebih kencang. Rasa senang dan khawatir bercampur aduk jadi satu. Sesaat, pikirannya jadi linglung. Yang dapat dila-

kukannya hanyalah cengar-cengir sambil menatap mata air yang memancarkan air merah seperti darah.

Plok! Plok!

Pendekar Bodoh menepak kepalanya sendiri dua kali. "Bodoh benar aku!" rutuknya kepada diri sendiri. "Sudah tahu diburu waktu, kenapa malah bengong saja?!"

Pemuda remaja itu menarik napas panjang untuk menenangkan rasa hatinya yang tak karuan. Lalu, dia berjongkok mengamati mata air di hadapannya.

"Mungkinkah pusar Kakek Setan Bodong dinamai di lubang ini?" tanya Seno dalam hati. "Ah! Lebih baik langsung kubuktikan saja!"

Sekali lagi, Seno menarik napas panjang. Dengan hati tetap berdebar-debar, dia memasukkan tangan kanannya ke lubang mata air.

Namun....

"Uhhh...!"

Murid Dewa Dungu itu melonjak kaget. Dia tak dapat menahan rasa dingin yang keluar dari lubang mata air. Bergegas dia tarik tangan kanannya kembali

"Bagaimana ini? Bagaimana Ini?" seru Pendekar Bodoh, mulai panik.

Mendadak, pemuda bertubuh tinggi tetap itu menepak kepalanya lagi. "Uh! Aku memang bodoh! Aku memang dungu! Kenapa tak ku lindungi tanganku dengan tenaga dalam?"

Pergelangan tangan Seno tampak bergetar manakala teraliri kekuatan tenaga dalam. Tak mau kehilangan waktu, kembali Seno memasukkan tangan kanannya ke lubang mata air.

Rasa dingin yang keluar dari lubang mata air itu tetap menyengatnya. Tapi, Seno sudah bertekad bulat. Dia tak mau menarik lagi tangan kanannya.

Hingga di lain kejam, pergelangan tangan kanan pemuda itu amblas masuk ke lubang mata air hingga mencapai ketiak.

Sekuat tenaga Seno menahan rasa dingin yang menyiksanya. Rasa dingin itu membuatnya menggigil hebat. Jajaran giginya saling bertautan dan memperdengarkan suara gemeletukan. Bahkan, otaknya pun terasa beku. Akibatnya, tak dapat lagi berpikir jernih. Kewaspadaannya jadi berkurang. Padahal, dia telah terkepung oleh puluhan makhluk mengerikan!

Puluhan makhluk yang nyaris hanya berupa kepala itu bergerak semakin dekat ke arah Seno. Dengan menotolkan tangan atau kaki mereka yang amat kecil dan pendek, mereka terus bergerak mengancam jiwa sang pendekar!

Sementara, Pendekar Bodoh yang terus didera rasa sakit akibat kedinginan tiba-tiba berseru girang. Jari-jari tangan kanannya yang berada di dalam lubang mata air menyentuh suatu benda kenyal yang menjadi sumber rasa dingin.

"Aku yakin! Ya! Aku yakin sekali! Inilah pusar Kakek Setan Bodong!" seru Seno seraya mencabut tangan kanannya dari dalam lubang mata air.

"Hiaaah...!"

Swosss...!

Melonjak kaget Pendekar Bodoh. Jari-jari tangan kanannya yang telah tercabut tampak mencekal gumpalan daging sebesar buah terong tua. Anehnya, gumpalan daging berwarna merah itu dapat bergerak-gerak seperti punya nyawa!

Karena yakin benda yang dipegangnya adalah pusar Setan Bodong, Pendekar Bodoh tak mau melepaskannya walau dia merasa jijik dan ngeri bukan main. Mata Pendekar Bodoh tampak berbinar saat rasa

dingin yang menjalar dari gumpalan daging di tangannya lenyap perlahan-lahan. Sementara, mata air tepat tersimpannya gumpalan daging langsung berhenti mengucurkan air merah!

Tapi..., Seno tak dapat menikmati kegembiraannya karena tiba-tiba di belakangnya berkelebat sebuah bayangan bulat. Dan, tepat menerpa punggung pemuda itu!

Bukkk...!

"Hkkk...!"

Karena benturan benda bulat yang tak lain makhluk gundul itu mempunyai tenaga yang amat kuat, tubuh Seno langsung terlontar jauh. Setelah bergulingan beberapa lama, pemuda itu terbaring telen-tang. Dari mulutnya menyembur darah segar. Namun, gumpalan daging merah di tangan pemuda itu tetap tercekal di tangan kanan.

Pendekar Bodoh jelas menderita luka dalam. Tapi, untunghlah jiwanya tak sampai terenggut. Tenaga dalam pemuda itu sudah sedemikian tingginya sehingga dapat melindungi tubuhnya agar tak hancur berantakan.

"Celaka! Celaka!" seru Pendekar Bodoh. Matanya nanar menatap puluhan makhluk gundul yang berloncatan ke arahnya.

Tanpa mpedulikan rasa sakitnya, bergegas murid Dewa Dunggu itu meloncat bangkit. Gumpalan daging merah yang masih bergerak-gerak dia pindahkan ke tangan kiri. Sementara, tangan kanannya langsung mencabut Tongkat Dewa Badai.

Wesss...!

Brummm...!

Kibasan senjata mustika di tangan Pendekar Bodoh menimbulkan tiupan angin kencang. Karena ki-

basannya dilakukan sambil memutar tubuh, semua makhluk gundul langsung berpentalan ke berbagai penjuru!

Tubuh mereka melayang seringan kapas. Bongkah-bongkah batu yang tertimpa kontan hancur berkeping-keping. Dan, tentu saja menimbulkan ledakan-ledakan keras yang amat menyakitkan gendang telinga.

Hebatnya, semua makhluk bertangan dan berkaki kecil pendek itu tak cedera sedikit pun! Mereka langsung bangkit diiringi geram kemarahan aneh mirip lolongan serigala!

Namun..., hanya kekecewaan yang mereka dapatkan karena sosok Pendekar Bodoh telah lenyap dari pandangan....

"Alirkan tenaga dalam dengan lembut, lalu tempelkan di tengah perutku. Hei! Hei! Jangan terbalik! Yang harus ditempelkan adalah bagian ujungnya yang besar itu!"

Setengah berteriak Setan Bodong memberi petunjuk pada Pendekar Bodoh yang telah kembali ke rumah batu. Sementara, Kemuning tak berani menatap gumpalan daging di tangan Pendekar Bodoh karena merasa jijik dan ngeri.

"Nah! Nah! Begitu! Bergegaslah!" seru Setan Bodong, tak sabaran.

Pendekar Bodoh yang sebenarnya juga menyimpan rasa jijik dan ngeri, tak mau membuang waktu. Tergesa-gesa sekali murid Dewa Dungu itu mengikuti petunjuk yang diberikan Setan Bodong.

Tatkala pusar Setan Bodong yang berupa gum-

palan daging merah telah ditempelkan ke tempatnya, Seno dan Kemuning tampak melonjak kaget. Kulit tubuh Setan Bodong yang semula kuning pucat berubah merah matang seperti warna buah tomat masak. Warna merah itu menjalar dari gumpalan daging yang telah melekat di tengah perut si kakek.

Sesaat kemudian, dari kepala Setan Bodong mengepul asap tipis yang juga berwarna merah. Semakin lama semakin tebal, dan menyebarkan bau sangit seperti bau bulu burung yang terbakar.

Saat asap merah itu telah berhenti mengepul, berangsur-angsur warna kulit Setan Bodong berubah kuning lagi seperti kulit manusia pada umumnya. Anehnya, warna gumpalan pusar Setan Bodong berubah menjadi putih seperti kapur!

"Ilmu kesaktianmu sudah kembali, Pak Tua?" tanya Seno, kebodoh-bodohan.

Setan Bodong tak menjawab.

Kakek berkepala gundul licin itu memejamkan mata beberapa saat. Lalu, perlahan-lahan dia bangkit dari tidurnya. Begitu kelopak matanya terbuka, dia langsung tertawa bergelak....

"Ha ha ha...! Telah sirna siksa ini! Telah pergi derita ini! ilmu kesaktianku kembali lagi! Ha ha ha...!"

Sambil terus tertawa bergelak, Setan Bodong memungut dua kepal batu yang tergeletak di tanah. Lalu....

Pruk...!

Pruk...!

Setan Bodong menghantamkan dua kepal batu di tangannya ke kepala. Kedua batu yang amat keras itu langsung hancur menjadi serbuk halus!

"Ha ha ha...! Kekuatanku telah kembali! Murid murtad itu harus dihukum mati! Ha ha ha...!"

Melihat Setan Bodong terus tertawa senang, Pendekar Bodoh cuma nyengir kuda. Sementara, Kemuning menatap dengan kening berkerut rapat. Gadis cantik itu tak suka melihat sikap Setan Bodong yang mirip orang gila.

"Pak Tua! Pak Tua!" tegur Seno kemudian. "Aku dan Kemuning harus segera pergi dari tempat ini. Kau harus menepati janjimu tadi. Keluarkan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' yang ada di dalam perutku!?"

Mendengar desakan Pendekar Bodoh itu, Setan Bodong kontan menghentikan tawanya. Matanya yang tajam menatap lekat wajah si pemuda. Sementara, Pendekar Bodoh sendiri tampak menahan tawa karena melihat gumpalan pusar Setan Bodong bergerak-gerak seperti ekor binatang.

"Tampaknya, kau terluka dalam, Bocah Bagus...," ujar Setan Bodong, tak mempedulikan gumpalan pusarnya yang terus bergerak-gerak.

"Ya," sahut Seno. "Tapi, hanya luka ringan. Nanti juga akan sembuh dengan sendirinya."

"Jangan sembrono!" ujar Setan Bodong lagi.

"Ah! Sudahlah, Pak Tua. Tak usah kau perhatikan luka dalamku. Yang penting kau harus segera mengeluarkan batu mustika yang ada di dalam perutku!" desak Seno penuh kesungguhan.

"Ya! Ya! Aku tahu!" sambut Setan Bodong. "Membungkuklah...."

"Membungkuk? Untuk apa?"

"Turuti saja perintahku...."

Seno menatap sebentar wajah Setan Bodong. Walau masih ragu, akhirnya dia turuti juga perintah kakek berperut gendut itu.

Dan..., begitu Pendekar Bodoh membungkuk-

kan badan, Setan Bodong mengangkat telapak tangan kanannya yang telah terkepal. Dia hendak menghantam tengkuk Pendekar Bodoh!

"Tunggu!"

Zing...!

Dengan mata terbelalak lebar, Kemuning menghunus bilah pedang yang terselip di punggungnya. Lalu, pedang yang terbuat dari logam pilihan berwarna kuning itu dia acungkan ke dada Setan Bodong!

"Jika kau hendak meneruskan niatmu, jantungmu akan ku congkel keluar!" ancam Kemuning.

"Eh! Eh! Ada apa ini?!" seru Setan Bodong, kaget.

Pendekar Bodoh yang mendengar seruan Kemuning langsung menegakkan tubuhnya kembali. Melihat gadis itu mengancam Setan Bodong dengan ujung pedang, Seno cuma nyengir kuda dengan tatapan tak mengerti.

"Kau kenapa, Kemuning?" tanya pemuda lugu itu.

"Hati-hati, Seno!" sahut Kemuning. "Dia hendak menghantam tengkukmu!"

Seno nyengir kuda lagi. Setengah tak percaya, dia berkata, "Benar itu, Pak Tua?"

"Ya," jawab Setan Bodong, singkat.

"Benar kau hendak menghantam ku?"

"Ya! Apa kau tuli?"

"Astaga! Apa kau hendak ingkar janji, Pak Tua?!"

"Tidak! Hanya ada satu cara untuk mengeluarkan batu mustika di dalam perutmu itu. Aku harus memukul tengkukmu dengan 'Tenaga Inti Es Biru'," jelas Setan Bodong.

"Benar begitu?" tanya Pendekar Bodoh untuk

menegaskan.

"Apa untungnya aku membunuhmu, Tolol! Kalau kau mati, batu mustika yang ada di dalam perutmu itu akan lenyap begitu saja tanpa bekas! Kalau sudah begitu, bagaimana aku akan keluar dari tempat terkutuk ini?!"

Mendengar penuturan Setan Bodong yang tampak sungguh-sungguh, Kemuning menurunkan ujung pedangnya yang menempel di dada kiri si kakak. Namun, Kemuning tetap waspada. Siapa tahu Setan Bodong cuma bersilat lidah.

"Ya! Ya! Aku percaya padamu, Pak Tua..." ujar Pendekar Bodoh kemudian sambil menggaruk-garuk pantatnya yang gatal.

"Membungkuklah kembali...", perintah Setan Bodong dengan suara berat berwibawa.

Sambil tetap menggaruk pantatnya yang masih gatal, Pendekar Bodoh menuruti perintah kakek berpeput gendut itu. Dan... sesaat kemudian, Setan Bodong benar-benar menghantam tengkuk Pendekar Bodoh!

Buk...!

"Hukkk...!"

Kemuning berseru kaget melihat Seno jatuh tersungkur.

"Apa yang kau lakukan, Pak Tua?!" bentak gadis itu, menyimpan rasa khawatir. Ujung pedangnya terangkat, dan benar-benar hendak mencongkel keluar jantung Setan Bodong.

Namun, Setan Bodong tak mau ambil peduli. Matanya tak berkedip menatap tubuh Pendekar Bodoh yang masih terbaring tertelungkup di tanah.

Perlahan tubuh murid Dewa Dungu itu mulai dilapisi bunga-bunga es berwarna biru. Kekhawatiran di hati Kemuning semakin bertambah karena tubuh

Pendekar Bodoh sama sekali tak menampakkan tanda-tanda kehidupan!

"Kau membunuhnya! Kau membunuhnya!" seru Kemuning,

Dengan tatapan nyalang, murid Dewi Pedang Halilintar itu menusukkan ujung pedangnya sekuat tenaga! Tapi..., dada Setan Bodong amat keras bagai balok baja. Bilah pedang Kemuning sampai memercikkan bunga api dan melengkung ke atas!

Tak setetes pun darah keluar dari dada Setan Bodong. Agaknya, si kakek punya ilmu kebal yang membuat tubuhnya tak mempan senjata tajam.

"Jangan turuti hawa marah mu! Lihat itu!" seru Setan Bodong kemudian.

Lewat ekor matanya, Kemuning melihat tubuh Seno yang masih tergeletak di atas tanah. Namun, kini tubuh pemuda itu tampak bergerak-gerak. Kedua pergelangan tangannya menekuk dengan jari-jari terkepal. Bunga-bunga es biru langsung rontok.

"Uh...!"

Pendekar Bodoh mengeluh pendek. Perlahan dia bangkit. Dan..., melototlah bola mata Kemuning. Di atas tanah tempat terbaringnya tubuh Seno tadi, telah tergeletak batu berbentuk limas segitiga berwarna biru.

"Itukah batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'...?" desis Kemuning.

Setan Bodong tak menjawab.

"Ya, Tuhan...", sebut Seno seraya memungut sekepal batu yang tergeletak di dekat tubuhnya.

Bergegas pemuda itu meloncat ke arah Kemuning. Tanpa sadar dia memeluk dan mencium pipi si gadis.

"Kita akan segera kembali ke dunia bebas, Kemuning!" seru Seno. "Inilah batu mustika 'Menembus

Laut Bernapas Dalam Air!"

Kemuning yang masih merasa jengah karena ciuman Seno, cuma diam tanpa mengucap sepepet kata pun.

"Terima kasih, Pak Tua! Terima kasih!" seru Seno lag! kepada Setan Bodong. "Tapi..., bagaimana batu ini bisa keluar dari perutku?"

"Tak ada waktu untuk menjelaskannya," sahut Setan Bodong.

Kemuning menatap lekat wajah Seno yang tampak kebodoh-bodohan. Melihat pemuda itu terus cengar-cengir, Kemuning bertanya, "Kau tak apa-apa, Seno?"

"Seperti yang kau lihat. Aku tak apa-apa. Pukulan Kakek Setan Bodong tak membuatku celaka," jawab Pendekar Bodoh.

"Ambil obor-obor itu!" perintah Setan Bodong tiba-tiba, keras membentak.

"Ada apa?" tanya Seno, heran.

"Makhluk-makhluk itu mengepung kita."

"Astaga!"

Seno dan Kemuning melonjak kaget bersama-sama. Mereka yang sudah percaya benar pada Setan Bodong bergegas mengambil obor-obor yang terpasang di dinding rumah batu, walau mereka belum tahu kegunaannya.

"Yang memasang obor-obor itu adalah Raja Penyasar Sukma..., " beri tahu Setan Bodong. "Mungkin tak pernah terpikir oleh murid murtad itu bila obor-obornya itu akan sangat berguna sekarang ini."

Usai berkata, Setan Bodong turut menyambar salah satu obor di dinding seraya berkelebat keluar. Seno dan Kemuning saling pandang sejenak. Tapi, mereka segera mengekor langkah Setan Bodong.

Di luar rumah batu ternyata telah berkumpul puluhan makhluk bertangan dan berkaki kecil pendek. Makhluk-makhluk buruk rupa itu tampak menyeringai dingin penuh nafsu membunuh!

Namun sebelum mereka menyerang...

"Bakar mereka!" perintah Setan Bodong.

Mendadak, kakek berperut gendut itu meniup api obor di tangannya.

Wusss...!

Karena tiupan Setan Bodong dialiri tenaga dalam, lidah-lidah api yang berasal dari obor langsung menyembur. Puluhan makhluk berkepala gundul memekik parau. Mereka lari serabutan penuh rasa takut!

Seno dan Kemuning langsung meniru tindakan Setan Bodong. Tak ayal lagi, lidah-lidah api menyerbu. Beberapa makhluk gundul yang kurang cepat menghindar langsung terbakar!

Agaknya, tubuh mereka tak kebal terhadap api. Mereka mati dengan tubuh kering kerontang. Sementara, yang lainnya terus lari tunggang-langgang mencari selamat.

"Kita pergi sekarang juga!" ujar Setan Bodong kemudian. "Cium batu mustika di tanganmu! Tapi, jangan asal cium! Gunakan perasaan seperti kau sedang mencium kekasihmu!"

Setelah nyengir kuda sejenak, Seno mendekatkan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' ke bibirnya.

"Pegang lengannya, Anak Manis...," perintah Setan Bodong pada Kemuning.

Tanpa pikir panjang lagi, Kemuning langsung memegang lengan kiri Seno. Sementara, Setan Bodong sendiri menempelkan telapak tangan kanannya ke tengkuk si pemuda.

"Bergegaslah kau cium batu itu!" seru Setan Bodong.

Pendekar Bodoh yang merasa geli karena tengukunya dipegang Setan Bodong tampak nyengir kuda lagi. Lalu, batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' benar-benar diciumnya. Saat mencium, Pendekar Bodoh membayangkan bibir Kemuning yang merah merekah penuh daya pesona....

Dan..., perlahan-lahan sosok Seno, Kemuning, dan Setan Bodong mulai mengabur, lalu lenyap dari pandangan....

"Ya, Tuhan...," sebut Pendekar Bodoh.

Tentu saja Seno terkejut bukan alang kepalang. Murid Dewa Dungu itu telah berada di sebuah kaki bukit. Seno mengucak-ucak mata karena merasa pandangannya tak jelas. Setelah otaknya kembali jernih, tahulah dia bila dirinya berada di keremangan malam.

Lalu, Seno melihat sosok Kemuning dan Setan Bodong yang tengah berdiri di kanan kirinya. Kontan pemuda lugu itu melonjak girang.

"Kemuning! Kemuning! Kita telah berada di dunia bebas!" seru Pendekar Bodoh. "Kita telah berada di dunia bebas, Pak Tua!" beri tahunya kepada Setan Bodong.

"Aku sudah tahu!" sahut Setan Bodong. "Jangan melonjak-lonjak seperti anak kecil! Lihat itu!"

Pendekar Bodoh mengarahkan pandangan ke tempat yang ditunjukkan Setan Bodong. Lewat siraman cahaya rembulan, dia melihat tiga sosok bayangan yang tengah bertempur seru. Seorang lelaki berpakaian putih-putih tengah dikeroyok oleh seorang bocah

sepuluh tahunan yang dibantu seorang nenek berpakaian serba kuning.

"Dewi Pedang Halilintar...!" desis Seno, menyebut gelar nenek berpakaian serba kuning.

"Eyang...!" teriak Kemuning, keras sekali.

Dewi Pedang Halilintar yang tengah menyerang Ksatria Seribu Syair dengan Cambuk Api Neraka tampak terkesiap. Tanpa sadar, dia menghentikan serangannya. Melihat sosok Kemuning yang sejak beberapa hari yang lalu hilang diculik orang, nenek itu langsung meloncat keluar dari ajang pertempuran.

Agaknya, rasa cinta dan kasih sayang di hati Dewi Pedang Halilintar mampu mengalahkan rasa bencinya terhadap Ksatria Seribu Syair. Lidah-lidah api yang menyelubungi Cambuk Api Neraka langsung lenyap ketika Dewi Pedang Halilintar menarik lagi aliran tenaga dalamnya. Dan..., meloncatlah nenek itu penuh rasa girang.

"Kemuning...!" seru Dewi Pedang Halilintar seraya memeluk erat Kemuning muridnya.

Sementara, Ksatria Seribu Syair yang melihat kehadiran Pendekar Bodoh langsung merasakan jantungnya berdegup amat kencang. Penyesalan dan rasa bersalah tiba-tiba menghantui benaknya.

Tanpa pikir panjang lagi, bekas putra mahkota yang tergulingkan itu berkelebat menyambar topeng baja putihnya yang masih tergeletak di tanah. Dia lalu mengempos tenaga untuk dapat secepatnya meninggalkan tempat....

Tahu Ksatria Seribu Syair mengambil langkah seribu, Dewa Geli tak mau mengejar. Dia cuma berdiri mematung, menatap sosok bayangan Ksatria Seribu Syair yang segera lenyap tertelan kegelapan malam.

"Biar saja orang itu pergi....," kata hati Dewa Ge-

li. "Melihat sepak terjangnya yang sedemikian hebat, aku jadi tak yakin kalau dia memang Hantu Pemetik Bunga...."

"Astaga! Jahanam itu lari!" seru Dewi Pedang Halilintar, melepas pelukannya pada Kemuning.

"Siapa dia, Eyang?" tanya Kemuning.

"Dia Ksatria Seribu Syair," jawab Dewi Pedang

"Apa? Ksatria Seribu Syair?" seru Pendekar Bodoh.

Tentu saja pemuda lugu itu amat terkejut karena dia tahu kalau Ksatria Seribu Syair adalah ayah kandungnya!

"Benar dia Ksatria Seribu Syair?" ulang Pendekar Bodoh.

"Ya," jawab Dewi Pedang Halilintar.

"Keparat! Walau dia ayahku, aku harus menuntut pertanggungjawabannya! Dia berdosa besar pada mendingan ibuku!"

Usai berkata, Pendekar Bodoh berkelebat cepat. Dengan ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin', dia berusaha menyusul kelebatan tubuh Ksatria Seribu Syair!

Sementara, semua yang masih tinggal di kaki bukit itu cuma diam membisu. Mereka tak tahu apa yang ada di hati sang pendekar....

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa